

Atika Shafwa Khairunnisa

**Jangan  
Khawatir,  
Dia  
Bersamamu**





Atika Shafwa Khairunnisa

Jangan  
Khawatir,  
Dia  
Bersamamu

## **Jangan Khawatir, Dia Bersamamu**

**Penulis:** Atika Shafwa Khairunnisa

**ISBN** 978-623-272-525-6

**Editor:** Khoirun Nisak

**Penata Letak:** @timsenyum

**Desain Sampul:** @timsenyum

Copyright © Pustaka Media Guru, 2019

vi, 88 hlm, 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, Juni 2019

Diterbitkan oleh

**CV. Pustaka MediaGuru**

Anggota IKAPI

Jl. Dharmawangsa 7/14 Surabaya

Website: [www.mediaguru.id](http://www.mediaguru.id)

Dicetak dan Didistribusikan oleh

**Pustaka Media Guru**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19  
Tahun 2002 tentang Hak Cipta, PASAL 72

# Sekapur Sirih

**S**egala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan saya kesempatan, dan kekuatan-Nya sehingga saya bisa menyelesaikan novelet pertama saya, yaitu *Jangan khawatir, Dia bersamamu*.

Novelet ini menceritakan tentang seorang gadis bernama Wei. Dia bekerja di salah satu komunitas animasi yang sangat terkenal. Wei terkena masalah, yaitu dituduh sebagai *fake friend* oleh sahabat barunya bernama Carol. Wei merasa bersalah, namun perasaan bersalahnya terlalu dalam. Cerita ini berdasarkan cerita di balik karakter fiksi saya, yaitu Wei sendiri dan disertai dengan imajinasi saya seperti tokoh-tokohnya, latar tempatnya, dan lain-lain.

Saya berterima kasih kepada umi, abi, dan teman-teman yang sudah mendukung dan menghibur saya sampai sekarang ini. Dan saya juga berterima kasih kepada tim MediaGuru karena telah menerbitkan buku ini dan membimbing saya. Semoga segala amal

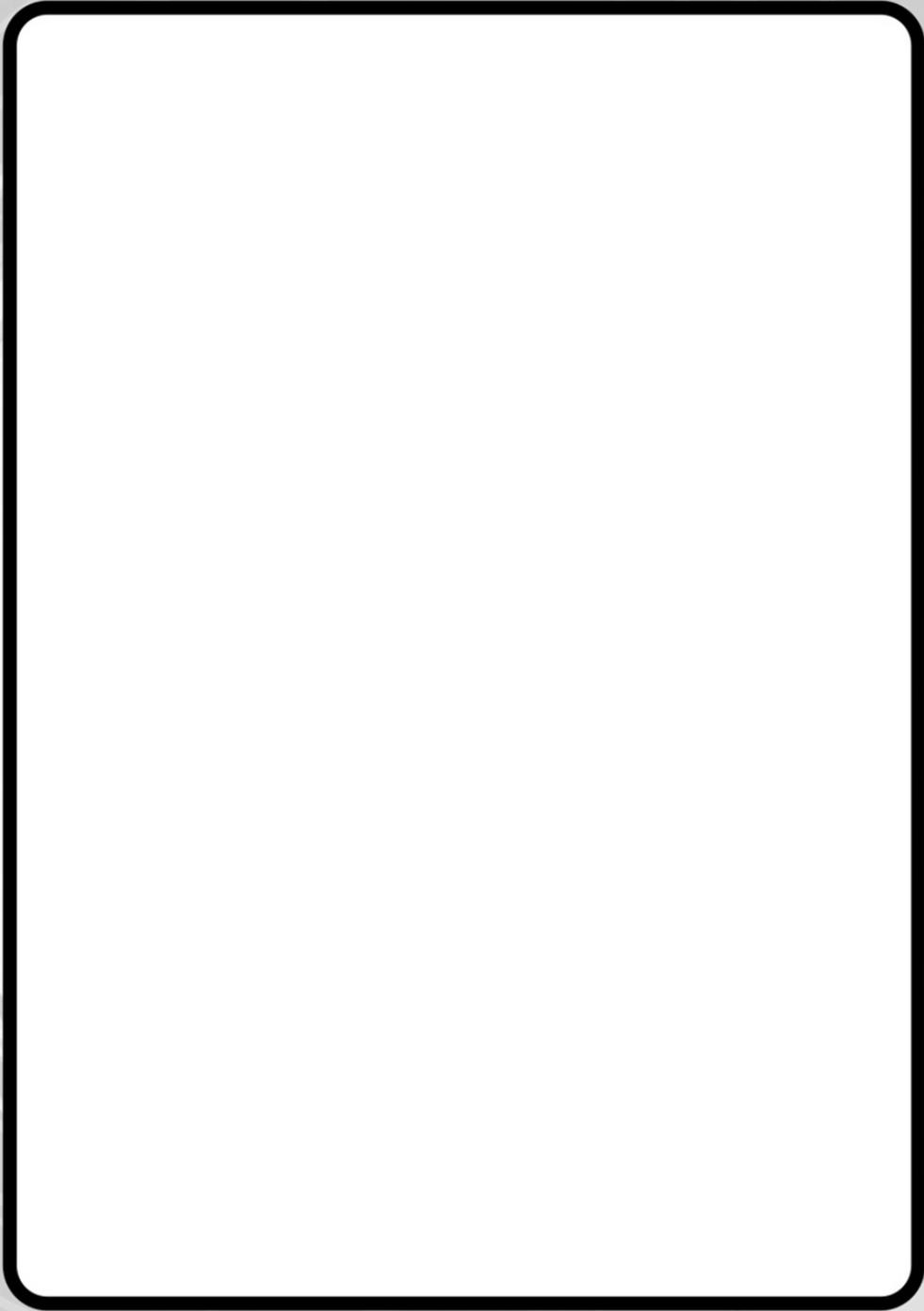
kebaikan kalian diridai oleh Allah SWT. Buku ini saya persembahkan kepada kalian yang masih menyakiti diri kalian sendiri, dan masih belum bisa bersabar karena suatu masalah, serta merasa hidup ini akan baik terus.

Maaf jika ada kesalahan dan kata yang kurang berkenan. Semoga kalian menikmati ceritanya dan dapat mengambil hikmah dari buku ini, sehingga bisa kalian amalkan di kehidupan sehari-hari. Saya tahu penulisan saya masih belum sempurna. Jika ada kritik dan saran, jangan ragu untuk bilang ya. Itu sangat berguna bagi saya untuk memperbaiki kesalahan saya. Sekian dulu dari saya, selamat membaca semuanya!

Bogor, 12 Juni 2020

# Daftar isi

Sekapur Sirih .....	iii
Daftar isi .....	v
Prolog .....	1
Episode 1 <i>First Day</i> .....	4
Episode 2 Kerja yang Sesungguhnya .....	13
(Bagian 1: Meninggalkan Rumah) .....	13
(Bagian 2: Sahabat Lama dan Baru) .....	23
Episode 3 Kejutan Kecil-Kecilan .....	33
Episode 4 Antara Senang dan Sedih .....	47
Episode 5 Rasa Bersalah yang Terlalu Dalam .....	60
Epilog .....	84
Profil Penulis .....	86



# Prolog

**H**ai! Aku Wei. Aku bekerja di salah satu komunitas animasi yang sangat terkenal, yaitu FlashStarnimation. Kakak tiriku, Afik juga bekerja di sana.

Aku dan Afik awalnya bukan adik kakak. Namun, ayahku meninggal dunia sbelum aku lahir, akhirnya ibuku menikah lagi dengan ayahnya Afik. Otomatis, Afik menjadi kakak tiriku sampai sekarang.

Tapi, setelah itu, ibuku meninggal karena penyakit yang parah. Tidak lama kemudian, ayah, ibu, dan adiknya Afik juga meninggal dunia karena kecelakaan pesawat setelah mengantarkanku dan Afik ke tempat yang sekarang kami tinggali ini. Akhirnya, aku dan Afik tinggal berdua saja.

Setelah menjalani kehidupan tanpa orang tua, tiba-tiba ada seorang pria yang datang menemui kami. Pria tersebut mengetahui namaku. Dia juga terlihat sangat akrab dengan Afik. Itu wajar baginya. Dia adalah kakaknya Afik. Namun, umurnya berbeda

sangat jauh dengan Afik. Kami pun tinggal bersamanya. Dan di saat itulah kami tinggal bersama keponakan kami, yaitu Zheffar dan Aliva. Mereka berdua adalah kakak adik. Kami berempat sangat akrab. Sampai sekarang pun masih sangat akrab. Kalian tahu? Kami satu kampus saat kuliah, yaitu di F.T.U. Itu adalah singkatan dari *Future Technology University*, yang berarti Universitas Teknologi Masa depan. Namun, Zheffar dan Aliva tidak bekerja sepertiku dan Afik. Mereka melanjutkan kuliah ke tingkat yang lebih tinggi. Dan kami beruntung, Gedung FlashStarnimation dan F.T.U sekarang bersebelahan.

Oh iya! Aku juga mempunyai sahabat bernama Charika. Dia adalah anak ketiga dari 5 bersaudara. Dia mempunyai dua kakak dan dua adik. Dia bukan anak yang biasa. Dia melainkan anak yang terancam. Tidak hanya dia saja, tapi kakak laki-lakinya dan kedua adiknya juga terancam. Anak yang pertama sekaligus kakak dari mereka berempat bernama Meria menjadi jahat. Dia memiliki tingkat kecemburuan yang sangat tinggi. Orang tuanya dibunuh olehnya hanya karena orang tuanya lebih memperhatikan mereka berempat

daripada dia. Setelah mereka tahu, mereka melarikan diri dari tempat tinggal mereka dan tinggal bersama kami hingga sekarang. Dan sekarang mereka kuliah di F.T.U bersama Zheffar dan Aliva.

Hari ini adalah hari pertama bekerja. Aku sudah tidak sabar untuk bekerja. Karena F.T.U dan FlashStarnimation bersebelahan, aku, Afik, Zheffar dan Aliva bisa berangkat dan pulang bersama. Mungkin bukan berempat lagi. Tapi berenam! Kedua adiknya Charika masih duduk di bangku SMA. Dan inilah kisahku..

\*\*\*\*\*

## Episode 1

# *First Day*

**"G**imana? Udah siap?" tanya Afik sambil menggendong tas besar berwarna biru miliknya.

"Siap!" jawabku dengan semangat. Aku dan Afik kemudian turun ke ruang TV. Ternyata, yang lain sudah siap. Aku dan Afik terlalu lama di kamar.

"Jaga diri kalian baik-baik ya," ucap Om Henry, ayahnya Zheffar dan Aliva. Aku dan yang lainnya memanggilnya Om Hen.

"Jangan nakal di Sekolah ya, Ryn!" Charhan, kakak laki-laknya Charika mengacak rambutnya Rynda, adik keduanya Charika. Rynda agak kesal denganya. Tapi tidak apa-apa. Itu hal yang wajar baginya. Sharika, adik pertamanya Charika hanya tersenyum geli melihat mereka.

Sharika dan Rynda diantar oleh Om Hen ke Sekolah. Aku, dan yang lainnya berjalan kaki. Zheffar, Aliva, Charhan dan Charika ke F.T.U, sedangkan aku

dan Afik ke Kantor FlashStarnimation. Jarak antara kedua tempat tersebut tidak terlalu jauh. Hanya membutuhkan lima belas menit saja, dua puluh menit jika dari rumah.

“Akhirnya nyampe!” seruku sambil mengatur napas. Aku dan Afik pun masuk ke dalam. Saat kami masuk, kami melihat ada seorang wanita sedang bertugas di sini.

“Oh, hai! Selamat datang. Kalian pekerja baru ya?” tanya wanita tersebut.

“Iya, Bu. Kami ditawarkan sama Pak Direktur buat kerja di sini,” jawab Afik. Mendengar ucapan tersebut, wanita tersebut tertawa. Namun, dia mencoba untuk menahannya.

“Hey, kalian tidak usah memanggilku ibu. Panggil kakak aja. Nama kakak Leiya.” Wanita tersebut mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan. Aku membalas jabat tangannya sambil memperkenalkan diri.

“Aku Wei. Dan ini kakakku, Afik.” Aku memperkenalkan diriku dan Afik.

“Ruangannya di lantai dua, ya,” ucap Kak Leiya sambil mengantarkan kami menuju tangga.

"Terima kasih, Kak," ucapku berterima kasih.

Aku dan Afik naik ke lantai dua untuk pergi menuju ruang kerja. Sesampainya di ruang kerja, kami disambut hangat oleh perkerja lain.

"Selamat datang, kalian berdua!" sambut Pak Direktur. Kami sangat senang.

"Terima kasih, Pak Direktur," ucapku dan Afik bersamaan. Mendengar dirinya dipanggil seperti itu, Pak Direktur tertawa saat itu juga.

"Aduh.. kalian ini. Kalian tidak usah memanggilku bapak. Panggil kakak saja. Nama kakak, Kevin," ujarnya. Aku terkejut.

"*Masih muda ya ternyata. Aku baru tahu,*" gumamku. Kami kemudian diantarkan ke tempat kerja kami. Kak Kevin yang menyiapkan khusus untuk kami.

"Oke. Kalian bekerja di sini. Tapi, kalian di sini hanya sampai 4 bulan. Nanti di akhir bulan keempat, kakak punya sesuatu buat kalian," jelas Kak Kevin. Kami pun mempersiapkan laptop kami, dan kami bersiap untuk bekerja.

"Eh? Aku enggak punya *tablet* buat gambar! Aduh, gimana nih?" Pekikku panik. Di saat itu juga, Kak Kevin menghampiriku.

"Hey, pake punya kantor dulu aja. Kalo semuanya udah selesai, nanti dibalikin lagi. Boleh dibawa pulang, kok," ujarnya.

Aku menerima *tablet* untuk menggambar pemberian Kak Kevin. Aku berterima kasih padanya. Dan aku bisa tenang sekarang.

Aku menggambar *background* yang telah ditugaskan oleh Kak Kevin. Aku menuangkan semua *skill* gambarku satu persatu, dengan hati-hati. Dan itu membutuhkan waktu yang lama. Itu baru dua dimensi. Bagaimana kalau tiga dimensi?

Waktu telah berlalu. Tidak terasa sudah siang. Tapi, itu membuatku senang karena *background* pertama sudah selesai. Ya, itu karena aku serius dan disiplin. Begitu juga dengan yang lain. Disiplin dan serius itu harus. Tapi, jangan sampai itu membuatmu tegang dan takut. Dibawa santai saja. Santai~ hehe.

"Eh? Udah siang ya? Yah, enggak bawa makan siang lagi," keluhku. Tiba-tiba, Afik menghampiriku.

"DOR!" Afik mengagetkanku dari belakang. Aku terkejut.

"Ih! Bikin kaget aja!" cetusku. Afik tertawa melihat ekspresiku yang cemberut.

"Nih, makan siang buat kamu. Jangan marah, dong," Afik memberikan makan siang utukku.

"Eh? Tumben, Mas. Makasih lho," ucapku.

"Iya sama-sama," sahutnya. Afik kembali ke tempatnya. Aku pun menikmati makan siang yang diberikan Afik tadi.

*"Enaknya juga makan siangnya. Tapi, siapa yang bikin? Kok bisa sampe seenak ini? Ah, udahlah. Lanjut kerja aja,"* gumamku. Aku melanjutkan tugasku. Di sela-sela aku bekerja, Ternyata Zheffar menelponku. Bukan. Meng-*video-call*-ku. Aku pun menjawab *video-call* itu.

"Hai, Wei!" Suara yang keras dan kompak itu muncul dari *speaker* ponselku dan aku terkejut.

"Kalian ini! Ngeganggu orang lagi kerja aja! Nanti aja *video-call*nya. Jangan sekarang," cetusku. Charika membalas.

"Eh! Emangnya enggak capek? Tanganmu juga udah pegel, tuh! Istirahat dulu," balasnya.

"Iya! Iya! Kamu bener. Yaudah, aku istirahat dulu ya." Aku menyingkirkan laptopku dan bersiap-siap untuk istirahat. Tapi...

"Ngobrol-ngobrol dulu ya Wei," ujarnya. Yang lainnya tertawa.

"Ih! Aku kerja, disuruh istirahat. Aku mau istirahat, malah ngajak ngobrol. Maunya apa sih?!" Gerutuku. Charika dan yang lainnya tertawa panjang.

"Jangan marah, Wei. *We're just kidding,*" ucap Zheffar santai. Aku mencoba untuk tenang.

"*Okay, fine. I forgive you guys.*" Aku memaafkan mereka.

"*You have to take a rest, Wei. If you not take a rest, you'll get dizzy,*" ujar Zheffar.

"*Okay, I'll take a rest.* Tapi jangan ganggu aku. Oke?"

"Oke!" Ucap mereka dengan kompak sambil mengacungkan jempol. Aku langsung mematikan *video-call*nya. Aku istirahat sejenak.

Waktu telah berlalu. Aku terbangun. Aku melihat ke arah jam dinding di dekatku. Ternyata, sudah jam setengah tiga. Aku langsung melanjutkan tugasku dalam keadaan masih mengantuk.

"Akhirnya selesai!" ucapku dengan suara agak keras. Waktu sudah menunjukkan pukul empat. Aku mematikan laptopku dan memasukkannya ke dalam tas biru-hijau toska milikku. Aku menghampiri Afik.

"Pulang yuk!" ajakku. Afik masih merapikan meja kerjanya. Namun, itu tidak lama.

"Yuk!" jawabnya.

Kami langsung turun ke lantai satu. Saat kami turun, kami melihat pekerja yang lain. Mereka juga bersiap-siap untuk pulang. Dan kami tidak lupa untuk berterima kasih kepada Kak Leiya untuk hari ini. Kami pun pulang ke rumah. Tapi sebelum itu, kami menjemput Zheffar dan yang lainnya.

"*Lumayan melelahkan, tapi menyenangkan,*" gumamku. Sambil menunggu Zheffar dan yang lainnya keluar dari kampus, aku mendengarkan musik untuk sebentar saja. Tidak sampai lima menit, mereka akhirnya keluar dari kampus.

"Eh? Kalian nungguin ya? Maaf lama," tanya Zheffar.

"Iya, *It's okay*, Zhe. Kalian emang biasanya kan begitu. Tapi kadang-kadang kami yang lama," jawabku.

"Eh! Beli minum dulu, yuk! Aku yang traktir," ajak Charika.

"Oke!" jawabku dan yang lainnya dengan kompak.

Kami pergi ke suatu tempat. Kami biasanya membeli minuman di sana. Yup! Namanya Treenks. Tempatnya sangat natural, namun keren. Kami dari dulu sampai sekarang tidak pernah ganti tempat. Setelah Charika memesan minuman, Charika membayar pesanan itu dan kami pulang. Dan kalian tahu kenapa kami sangat suka dengan dengan Treenks? Pengemasan minumannya sangat ramah lingkungan. Gelasnya tidak dari plastik. Itulah yang kami suka dari Treenks. Charika tidak pernah lupa membelikan untuk Sharika dan Rynda.

“Kami pulang!” seru kami berenam dengan kompak.

“Nih, buat kalian.” Charika menaruh minuman untuk Sharika dan Rynda di atas meja.

“Makasih, Kak!” ucap Sharika dan Rynda senang. Charika hanya tersenyum melihat mereka. Kami langsung pergi ke kamar masing-masing untuk mandi dan istirahat.

Malam pun tiba. Kami keluar dari kamar untuk makan malam. Kami sangat sangat senang bisa makan bersama. Setelah makan, kami melakukan

rutinitas kami. Kami melakukan *night routines before sleep* kami. Membersihkan kamar dan tempat tidur kami, merapikan barang-barang di kamar kami, dan tentu saja, menggosok gigi. Setelah itu, kami tidur dengan nyenyak.

Aku sangat senang bisa bekerja dengan baik di hari pertama aku bekerja ini. Aku harap aku bisa bekerja lebih keras dan lebih baik lagi untuk ke depannya.

\*\*\*\*

## Episode 2

# Kerja yang Sesungguhnya

### **(Bagian 1: Meninggalkan Rumah)**

Tidak kusangka, sekarang sudah bulan keempat. Aku sudah menyelesaikan semua tugasku. Yang berarti, tugasku sudah selesai. Yey! Tapi, masih ada tugas lain yang harus kuselesaikan Dan ini tugas lebih rumit lagi.

“Oke. Karena sekarang sudah keempat, kakak punya sesuatu buat kalian,” ucap Kak Kevin.

“Apa itu?” tanya kami berdua penasaran.

“Begini, setelah ini, kalian tidak akan kerja di sini lagi. Kalian akan bekerja di Kantor Pusat. Dan di sanalah kalian akan bekerja yang sesungguhnya. Dan untuk Afik, kakak sengaja melatihmu karena kamu juga akan benar-benar bekerja di sana. Kakak telah berdiskusi dengan Kak Vickry, Kepala Universitas di

F.T.U untuk menggabungkan Kantor Pusat dengan F.T.U Pusat," jelasnya.

"Kenapa kakak milih kami?" tanyaku.

"Kalian pengen kerja di perusahaan animasi, kan? Makanya kakak milih kalian," jawabnya.

"Terus, kenapa harus di Kantor pusat, Kak?" tanya Afik.

"Karena di sini cuma buat animasi *series* doang. Kalian ditugasin buat bikin animasi panjang. Jadi kalian dikirim ke sana," jawabnya lagi.

"Kalian akan pergi ke sana besok, bersama teman-teman kalian dari F.T.U. Kalian enggak usah bawa semua barang-barang yang kalian punya. Kalian bakal pulang lagi. Kalian enggak usah khawatir, kakak juga ikut ke sana," tambahnya.

Kami mengangguk mengerti. Kami berterima kasih kepadanya. Kami salim dan pulang lagi kerumah. Sebelum itu, aku mengembalikan *tablet* yang aku pinjam.

"*Tunggu. Mereka kesana juga? Bisa ketemu, dong. Baguslah,*" gumamku. 15 menit kemudian, kami pun sampai di rumah.

"Kami pulang!" Seru kami sambil membuka pintu. Tiba-tiba, Zheffar dating menghampiri kami.

"Kalian kerja di Kantor Pusat juga ya?" tanya Zheffar.

"Iya," jawabku singkat. Aku masih menggendong tasku.

"Emangnya kenapa, Zhe?" tanyaku.

"Kami berenam juga ikut ke sana," jawab Zheffar.

"Tunggu, berenam? Sama siapa?" tanyaku lagi.

"Sharika sama Rynda. Mereka sekolah di sini cuma sebentar. Jadi mereka ikut juga," jawabnya.

"Tapi kan entar kita pulang lagi," ujar Afik.

"Kita pulang setahun sekali. Kasian dong kalo mereka ditinggal. Mereka ikut ke sana juga, bareng kita. Tapi karena mereka di sini sampe satu semester, nanti mereka nyusul," jelas Zheffar. Aku mengangguk mengerti.

Aku melihat ke arah Afik. Afik hanya diam saja, aku tidak tahu kenapa. Mungkin sedang memikirkan apa yang Zheffar katakan tadi.

"Jangan melamun, Mas!" Aku menepuk pundaknya.

"Eh iya!" Afik terkejut. Setelah itu, Afik diam lagi dan pergi ke kamar. Aku pun ikut ke kamar.

Keesokan harinya, aku menyiapkan barang-barangku untuk dibawa saat bekerja di Kantor Pusat. Aku membawa sebagian barang-barang yang ada di kamarku, agar aku tidak bosan di sana.

"Oke! Siap!" seruku.

"Enggak ada yang mau dibawa lagi?" tanya Afik.

"Enggak. Gini aja udah cukup," jawabku sambil tersenyum.

Aku dan Afik turun ke ruang TV. Mereka ternyata sudah siap. Lagi-lagi, aku dan Afik terlalu lama di kamar.

*"What are you guys doing? We're waiting for you,"* tanya Charika.

*"We're sorry, Charika. We're packing until midnight,"* jawabku.

"Oh.. maaf, aku enggak tahu," ujarnya.

"Iya, enggak apa-apa kok," balasku.

"Udah, yuk! Kak Kevin udah nungguin tuh!" Panggil Zheffar. Aku dan yang lainnya masuk ke mobil. Aku, Aliva dan Charika di belakang, Afik dan Zheffar di tengah. Sementara Charhan di depan dengan Kak Kevin. Kak Kevin yang menyupir. Kami pun berangkat ke Kantor Pusat.

Waktu telah berlalu. Aku terbangun dari tidurku. Ternyata masih di jalan. Yang lain masih tertidur.

"Masih jauh ya, Kak Kevin?" tanyaku.

"Masih lama," jawabnya.

"Emangnya kenapa, Wei?" Kak Kevin balik bertanya.

Aku menggeleng, "Enggak apa-apa, Kak. Cuma pengen nanya aja,"

Kak Kevin tersenyum melihatku. Kemudian dia kembali konsentrasi menyupir. Aku melanjutkan tidurku.

Waktu sudah siang. Aku terbangun lagi. Ternyata sudah sampai. Namun tempatnya berbeda. Aku segera membangunkan yang lain.

"*Guys, wake up. Udah nyampe,*" ucapku. Tidak lama kemudian, mereka terbangun.

"Eh? Kok tempatnya beda? Bukannya dua Gedung yang digabung jadi satu itu ya?" tanya Aliva kepadaku.

"Aku juga enggak tahu," jawabku sambil mengangkat bahu.

"Semua turun dari mobil! Sekalian bawa barang-barang kalian ya!" pinta Kak Kevin. Kami pun turun dari mobil sambil membawa barang-barang kami.

"*Ini di mana? Kok tempatnya beda?*" batinku kebingungan. Aku dan yang lain mengikuti Kak Kevin. Tiba-tiba, langkah Kak Kevin terhenti. Kami pun ikut berhenti.

"Oke. Ini kamar kalian. Tapi untuk Wei dan Zheffar, kalian enggak di sini. Kamarnya di lantai atas. Nanti akan kakak antar. Kak Vickry, Kepala Universitas F.T.U memberikan fasilitas apartemen untuk kalian. Apartemen ini dekat dengan Kantor Pusat. Jadi, kalian hanya jalan kaki saja," jelasnya sambil membagikan kunci kamar. Aku dan Zheffar masih di luar, sementara yang lain pergi menuju kamar masing-masing.

Aku dan Zheffar diantar Kak Kevin ke lantai atas, yaitu lantai tujuh menggunakan lift. Tidak lama kemudian, kami pun sampai di lantai tujuh. Kami langsung mencari nomor kamar yang sama seperti di kunci kamar.

"Kamarnya di mana, Zhe?" tanyaku. Zheffar masih mencari nomor kamar. Tidak lama kemudian, Zheffar akhirnya menemukan nomor kamarnya.

"Sini, Wei! *I found it!*" panggil Zheffar. Aku membawa barang-barangku dan segera menghampiri Zheffar.

Kamar yang akan aku dan Zheffar tempati adalah kamar 730. Tempatnya ada di pojok sebelah kiri.

“Sebelum kalian masuk ke kamar, kakak mau ngasih tahu, kenapa kalian bersama kakak kalian atau adik kalian,” ucap Kak Kevin.

“Emangnya kenapa, Kak?” tanyaku dan Zheffar bersamaan. Kak Kevin mengambil napas, kemudian menjelaskan.

“Begini, kalian dipisahkan dari kakak atau adik kalian, karena punya tugas dan tugas ini khusus untuk kalian, dan tugas ini rahasia. Kakak kalian, adik kalian, bahkan sahabat kalian tidak boleh tahu tugas apa yang diberikan kepada kalian, kecuali jika mereka ingin membantu kalian, misalkan jika ada sesuatu yang kurang, dan sebagainya. Jangan diberitahu sampai tugasnya benar-benar selesai,” jelasnya.

Kami mengangguk mengerti. Kemudian, aku membuka pintu kamar dan memasukkan barang-barang ke kamar.

“Kalian akan ke Kantor Pusat besok. Begitu juga yang lain. Untuk lebih lanjutnya, akan dijelaskan oleh Kak Vickry saat di sana,” tambah Kak Kevin.

"Oke, Kak!" jawabku dan Zheffar dengan kompak. Kak Kevin tersenyum dan kemudian pergi. Kami masuk ke kamar.

"Kamarnya bagus juga," kata Zheffar.

"Iya. Terus, kamarnya dipisah jadi dua ruangan tapi sebelahan. Jadi, aku bisa teriak-teriak, deh," sambungku. Zheffar menepuk jidatnya.

Aku menempati kamar yang kiri, dan Zheffar menempati kamar yang kanan. Setelah merapikan kamar, tiba-tiba ada suara ketukan pintu. Saat aku membuka pintu kamar, ternyata Afik. Bagaimana dia bisa tahu?

"Wei, minta *flashdisk*-nya," pinta Afik. Oh iya! Di sela-sela aku *packing*, aku memindahkan semua *background* ke-*flashdisk* untuk di-*animating*.

Aku memberikan *flashdisk*-ku. Afik berterima kasih kepadaku lalu pergi. Aku menutup kembali pintu kamar.

Setelah mandi, kami pergi keluar untuk jalan-jalan. Kami tidak lupa untuk mengajak yang lainnya. Aku mengenakan *sweather* berwarna biru muda dengan garis berwarna ungu muda dan celana berwarna biru tua. Aku tidak pernah melepas kunciranku kecuali saat

mandi dan tidur. Sementara Zheffar hanya mengenakan jaket berbulu berwarna abu-abu dan celana berwarna hitam.

“Tok! Tok! Tok!” Kami mendengarkan suara ketukan pintu. Aku segera membuka pintu kamar. Ternyata mereka sudah siap.

“Udah yuk! Entar keburu malam,” ajak Afik.

Aku dan Zheffar keluar dari kamar. Kak Kevin berpesan kepadaku dan yang lainnya, ketika keluar kamar, pintunya harus dikunci. Aku mengunci pintu kamar, lalu pergi.

“Mau ke mana, nih?” tanya Charhan.

“Cari makan, yuk! Gimana?” usul Charika.

“Boleh. Tapi jangan jauh-jauh,” kataku.

Aku melirik ke arah Aliva. Dia sedang mencari tempat yang bagus namun tidak jauh dari apartemen. Meskipun Aliva pemalu, tapi dia pintar, aktif, dan responsif lho! Aku bersyukur punya ponakan sekaligus kembaran seperti dia. Akhirnya, Aliva berhasil menemukan tempat yang bagus.

“Ketemu!” pekik Aliva. Aku dan yang lain melirik ke arah Aliva. Aku dan yang lain penasaran tempat apa yang ditemukan oleh Aliva.

"Treenks?" ucap kami berlima terkejut.

"Yup! *That's right!*" timpal Aliva.

"Yuk kita ke sana!" kataku.

Kami pun pergi ke Treenks. Tidak kami sangka, Treenks juga ada di sini. Setelah melihat deskripsi tempatnya, ternyata pusatnya di sini. Pasti ramai.

Kami pun sampai di Treenks. Suasana di sana sangat ramai. Kami memesan minuman yang biasanya kami pesan saat kami masih di rumah. Dan tidak hanya itu. Kami memesan makanan juga. Sambil menunggu pesanan, kami berbincang dengan karyawan yang bekerja di sana, tentu saja tentang Treenks. Tidak lama kemudian, pesanan telah selesai dibuat. Aku membayar pesanannya dan pulang. Kami pun kembali ke apartemen dan pergi ke kamar masing-masing.

"Capek juga, iya kan, Wei?" ujar Zheffar sambil melepas jaketnya.

"Yup," balasku sambil mengunci pintu kamar.

Kami melakukan *night routines before sleep* kami di kamar masing-masing seperti saat di rumah. Di mana pun kami berada, kami tidak boleh lepas dari rutinitas itu. Setelah itu, kami tidur dengan nyenyak.

## **(Bagian 2: Sahabat Lama dan Baru)**

Pagi yang sibuk namun indah. Zheffar bangun lebih awal. Setelah mandi, Zheffar pergi ke kamarku dan membangunkanku.

"Wei.. bangun," kata Zheffar. Aku pun terbangun.

"Sekarang jam berapa?" tanyaku sambil mengucek-ucek mataku.

"Jam setengah enam," jawabnya. Aku pun mengambil handuk dan mandi. Zheffar menunggu di luar kamar.

Setelah mandi, kami memasukkan barang-barang yang akan dibawa ke Kantor Pusat ke dalam tas. Setelah itu, kami merapikan kamar kami dan pergi. Aku tidak lupa untuk mengunci pintu kamar.

"Mana yang lain?" tanyaku kepada Afik.

"Bentar lagi ke sini, kok," jawabnya. Tidak lama kemudian, akhirnya Charika dan Charhan datang.

"Maaf, ya. Kami telat," kata Charika.

"Iya, enggak apa-apa kok," ujarku. Kami berangkat ke Kantor Pusat. Aku penasaran kantornya seperti apa. Apakah digabung seperti yang dikatakan Kak Kevin, atau tidak.

Kami pun sampai di Kantor Pusat. Aku terkagum-kagum. Kampus F.T.U dan Kantor Pusat FlashStarnimation seperti yang dikatakan Kak Kevin.

"Jangan melamun, Wei!" Afik menepuk pundakku. Aku terkejut. Aku mengalihkan perasaan kagumku dan masuk ke dalam.

*"Besarnya juga tempatnya,"* gumamku.

Kami berenam memisahkan diri. Aku dan Zheffar ke Ruang Kepala Universitas, sisanya ke kelas masing-masing. Yang unik dari Kampus Pusat F.T.U dan Kantor Pusat FlashStarnimation ini, kedua tempat ini dibentuk seperti sekolah. Jadi, kami kuliah dan bekerja sambil mengingat kembali masa-masa sekolah.

"Dimana ruangnya?" tanyaku. Zheffar melihat masing-masing tanda ruangan yang digantung di masing-masing pintu dengan teliti. Tidak lama kemudian...

"Itu dia!" pekiknya sambil menunjuk ke arah tanda ruangan yang bertuliskan 'Ruang Kepala Universitas'. Kata Kak Kevin, kalau sudah ketemu ruangnya, langsung masuk saja. Tapi harus tetap sopan.

Aku membuka pintu perlahan-lahan.

"Permisi," ucapku dan Zheffar. Tiba-tiba, ada orang yang merespon.

"Masuk aja," jawabnya. Setelah kami lihat, ternyata orang yang merespon itu Kak Vickry, Kepala Universitas F.T.U.

"Silahkan duduk, Wei dan Zheffar," tambahnya. Kami pun duduk di sofa.

"Dia bisa tahu kita dari mana?" tanyaku sambil berbisik ke telinga Zheffar.

"Aku juga enggak tahu," jawabnya sambil mengangkat bahu.

"Udah, focus aja," ujanya.

"Kalian dari Kantor Cabang, kan?" tanya Kak Vickry.

"Iya, kak," jawab kami dengan serempak.

"Kalian sudah diberitahu kalau kalian diberi tugas?" tanyanya lagi.

Kami mengangguk, "Iya, Kak,"

"Begini, kalian akan kuliah dan kerja di sini untuk seterusnya. Tapi, kalian diperbolehkan untuk pulang setahun sekali. Itu terserah kalian, mau pulang atau tidak. Kakak akan menjelaskan tugasnya seperti apa. Tugasnya adalah membuat *trailer*. *Trailer* apa? Tentu

saja untuk animasi yang akan di-*animating* oleh teman-teman kalian. Buatlah dengan sebaik dan sekreatif mungkin. Kakak tidak memberi batas waktu. Tapi, semakin cepat tugas selesai, semakin baik," jelasnya.

"Kalian mengerti?"

"Mengerti!" jawab kami berdua dengan kompak.

"Terima kasih, Kak. Kami permisi dulu," ucapku.

"Ya, hati-hati," sahut Kak Vickry. Aku menutup pintu lalu pergi.

"Terus kita ngapain?" tanyaku.

"Nunggu mereka dulu. Sambil nunggu, kita ngomongin soal gimana caranya biar *trailer*-nya bagus," jawab Zheffar.

Kami pun mencari tempat yang bagus untuk diskusi. Di saat kami mencari tempat, aku melihat seorang gadis berambut ungu sedang duduk sambil melihat sekeliling. Aku menghampirinya.

"Kamu ngapain di sini? Enggak balik ke kelas?" tanyaku. Gadis berambut ungu itu melihat ke arahku. Dia terkejut.

"Wei?! Kamu kerja di sini?!" tanyanya. Aku kebingungan.

"Kok kamu tahu namaku?" Aku mengernyutkan kening.

"Kamu masih inget aku, enggak? Aku Ziska, sahabatmu waktu SMP! Inget, enggak?" ujarnya.

Aku masih kebingungan. Tapi aku mencoba untuk mengingat kembali. Aku pun teringat gadis itu adalah Ziska, sahabatku waktu SMP.

"AAAAA!!" Aku memeluk Ziska sambil menjerit gembira, "Sahabat lamaku!"

*"I'm so glad you're here! I really miss you, so much!"* tambahku.

Ziska membalas pelukanku, "Syukurlah kamu masih inget aku,"

"Gimana kerjanya?" tanya Ziska.

"Ya gitulah, Zis. Aku kerja di sini setelah pelatihan di Kantor Cabang. Dan aku bersyukur, karena diberi apartemen sama Kak Vickry, kayak difasilitasi gitu lho. Udah gitu, deket sama Kantor lagi. Terus Treenks juga ada, dan ternyata, pusatnya di sini! Enaklah pokoknya!" terangku. Ziska tersenyum senang.

"Oh iya! Aku balik ke kelas dulu, ya!" kata Ziska.

Ziska bangkit dari duduknya, "Kalian enggak balik ke kelas?" tanyanya.

"Enggak. Kami ada tugas khusus. Jadi, kami enggak ikut ke kelas," sahut Zheffar.

"Oh.. kalo gitu, semangat ya, kalian!" ujarnya.

"Kamu juga!" balas kami sambil melambaikan tangan. Ziska pun berlari secepat mungkin menuju kelasnya. Dan kami pun melanjutkan diskusinya.

"Jadi gimana, Zhe?" tanyaku.

"Gimana kalo dijadiin hologram?" usulnya.

"*That's a great idea!*" kataku, "tapi, gimana?"

"Kamu gambar dulu aja, kayak biasanya. Nanti aku pindahkan ke hologram. Habis itu, kita *animating* bareng-bareng," jelasnya. Aku mengangguk mengerti.

"Balik, yuk!" ajakku.

"Oke," Jawab Zheffar singkat. Kami pun kembali ke kantor.

"Wei!" Panggil seseorang. Aku menoleh ke belakang. Ternyata itu Kak Vickry.

"Ini, gambar *background* dan karakternya. Sudah kakak duplikat dan dimasukkan dalam satu map, jadi kamu bisa mengerjakan tugasnya. Maaf ya, kakak hampir lupa," Katanya. Belum sempat berterima kasih, Kak Vickry sudah pergi.

"Wei! Yang lain udah nungguin di depan!" panggil Zheffar.

“Bentar, ya! Aku ke ruangannya Kak Vickry dulu!” kataku. Aku berlari menuju ruangan kepala universitas.

“Permisi, kak!” kataku sambil mengatur napas. Kak Vickry terkejut.

“Wei! Kebetulan sekali! Kakak masih punya satu hal lagi yang ingin kakak bicarakan padamu,” ujarnya.

“Apa itu, Kak?” tanyaku penasaran.

“Begini, di sini kita kedatangan mahasiswi baru, namanya Carol. Kalau kamu bertemu dengannya dan dia memintamu untuk bersahabat, terima saja. Tapi, kamu harus berhati-hati saat kamu bersahabat dengannya. Dia memiliki tingkat kecemburuan yang sangat tinggi. Jika kamu ketahuan bersahabat dengan orang lain, kamu langsung dibenci terus-menerus sampai kamu bermusuhan dengan orang lain. Karena sahabatmu banyak, kakak berpesan padamu, tolong sembunyikan sahabat-sahabatmu bahkan teman yang baru kamu kenal. Waspada dengannya. Tidak hanya kamu saja. Kami para dosen, pembimbing, dan teman-teman yang lain juga harus berhati-hati saat berkomunikasi denganmu. Karena, berkomunikasi saja sudah dicurigai olehnya. Apalagi kalau sudah

berteman, bahkan bersahabat. Jangan lupa diberitahu, ya. Mengerti?" jelasnya.

Aku mengangguk, "Baik, Kak. Terima kasih informasinya." Aku keluar dari ruangan dan berlari menyusul yang lain. Tapi, tiba-tiba ada seseorang memanggilkku.

"Hei! Gadis berambut biru!" panggil seorang gadis. Aku menoleh. Gadis itu tiba-tiba saja ada di depanku sambil mengulurkan tangannya. Mencurigakan.

"Mau jadi sahabatku, enggak?" tanya gadis itu. Aku jadi teringat apa yang dikatakan Kak Vickry. Yasudah, aku terima saja. Aku membalas jabat tangan gadis itu.

"Aku Carol," ucapnya. Aku terkejut di dalam hati.

*"Tunggu. Carol?! Jadi ini, gadis yang Kak Vickry maksud itu? Aduh.. gimana, nih.. ah, sudahlah!"* batinku.

"A.. aku Wei," ucapku dengan agak terbata-bata, "Senang bertemu denganmu."

"Senang bertemu denganmu juga. Sampai jumpa besok!" kata Carol sambil melambaikan tangannya. Aku kembali berlari menyusul yang lain.

*"Yes! Akhirnya aku dapat sahabat! Tidak boleh ada yang mendekatinya selain aku!"* gumamnya sambil tersenyum jahat. Aku menoleh ke arahnya. Benar-benar mencurigakan.

*"Aku harus memberitahu mereka tentang ini. Aku tidak mau mereka terkena masalah,"* batinku. Akhirnya, aku pun sampai di luar. Yang lain sudah menungguku.

*"I'm sorry everyone! Maaf, lama,"* Katakु sambil mengatur napas. Semuanya menoleh ke arahku.

*"Akhirnya, kamu datang juga!"* Afik mengambil tisu di tasnya dan diberikan kepadaku.

*"Makasih, Mas,"* ucapku sambil mengusap keringat dengan tisu. Afik hanya mengangguk.

*"Oh iya, kenalin. Ini kakak pertamaku, Ryan, kakak keduaku, Kyle, dan adekku, Cleren,"* kata Ziska sambil memperkenalkan kedua kakak dan adiknya.

*"Hai, Wei!"* Sapa Ryan, Kyle dan Cleren bersamaan. Aku hanya tersenyum.

*"Kamu ke mana aja, Wei?"* tanya Aliva.

*"Iya, nih. Biasanya kamu keluar dari Kantor duluan. Sekarang tumben lama,"* timpal Charhan.

*"Begini, aku habis ketemu sama Kak Vickry,"* kataku lemah.

"Kenapa, Wei?" tanya Zheffar penasaran. Yang lain juga ikut penasaran. Aku mengatur napas sejenak.

"Jadi, di sini kedatangan mahasiswi baru, Namanya Carol. Dan barusan aku ketemu dia, terus minta sahabatan. Padahal baru aja kenalan. Tapi, yaudah, aku terima aja. Tapi, aku harus waspada sama hati-hati. Dia punya tingkat kecemburuan tinggi. Kalo aku ketahuan sahabatan sama kalian, atau temenan sama orang lain selain dia, aku bakal dibenci terus-menerus, sampai aku harus terpaksa bermusuhan sama orang itu, bahkan sama kalian. Enggak cuma aku doang yang harus hati-hati, kalian juga. Aku enggak mau kalian kena masalah," jelasku lemah. Tiba-tiba, Afik merangkulku.

*"It's okay, Wei. We will try our best to be careful when we're communicating with you. We don't want you to get in small-become-big trouble,"* Hibur Zheffar. Yang lain mengangguk setuju.

Perasaanku lega seketika. Aku kembali tersenyum. Kami pun pulang dengan damai.

\*\*\*\*

## Episode 3

# Kejutan Kecil-Kecilan

**P**agi yang cerah dan indah. Para pekerja sudah siap untuk pergi ke Kantor. Kami berenam mendapat kabar gembira dari dua gadis kami, Sharika dan Rynda. Mereka berdua akan tinggal bersama kami.

“Tok! Tok! Tok!” Suara ketukan pintu terdengar sampai ke kamar Afik. Afik segera membuka pintu kamar.

“Eh? Sharika, Rynda. Kalian ngapain di situ?” tanya Afik. Sharika dan Rynda menoleh ke arahnya.

“Kak Afik! Gini, Kak, kami lagi nyari kamarnya Kakak,” Jawab Sharika.

“Iya, Kak. Kamarnya di mana, ya?” tanya Rynda.

“Kamarnya di ujung sebelah kanan, nomor 612,” jawab Afik sambil menunjuk ke arah kamar Charika.

“Makasih, Kak!” Ucap Sharika dan Rynda dengan kompak. Afik hanya tersenyum. Afik masuk kembali ke kamarnya. Sharika dan Rynda langsung pergi menuju kamar Charika.

"Tok! Tok! Tok!" Rynda mengetuk pintu kamar Charika. Tak lama kemudian, pintu kamar Charika terbuka. Sharika dan Rynda langsung masuk ke kamar sambil memeluk Charika.

"Kakak!" Seru Sharika dan Rynda sambil memeluk Charika. Charika terkejut.

"Kalian?! Kok kalian ke sini? Bukannya masih sekolah di sana?" Tanya Charika.

"Ih! Kakak enggak tahu, ya? Kami udah minta izin ke kepala sekolah, kalo kami berdua mau pindah sekolah! Dan kami bakal sekolah di *boarding school!*" ujar Rynda.

"Iya, Kak! Dan kakak bakal kaget sama nama sekolahnya," timpal Sharika sambil menyodorkan sebuah poster kecil. Charika menerima poster kecil itu dan membacanya.

"Tunggu. *Elmintha Senior High Boarding School?*" tanya Charika.

Sharika dan Rynda mengangguk. Tanpa berpikir panjang, Charika langsung mengacak rambut Sharika dan Rynda sambil tertawa.

"Aduh.. kalian ini. Kalo itu sih, bukan pindah sekolah. Cuma pindah tempat doang!" ujar Charika. Sharika dan Rynda menjadi malu.

"Maaf, Kak. Kami enggak tahu," ujar Rynda malu.

"Gara-gara Rynda nih, Kak!" cetus Sharika.

"Ih! Kok aku?!" gerutu Rynda. Charika tertawa panjang melihat mereka.

"Ya udah, bawa sebagian barang-barang kalian. Sebagian tinggal di sini. Enggak usah bawa semuanya," pinta Charika.

Oh iya! Sekadar informasi. Sharika dan Rynda sekolah di Elmintha *Senior High School*. Di Sekolah itu ada dua tempat. Yang pertama untuk *full day* biasa, yaitu berada di dekat Rumah. Dan yang kedua untuk *boarding school*, tempatnya di sini. Jaraknya agak jauh dari apartemen yang aku tempati.

Kembali ke cerita!

"Untuk hari ini, kakak yang nganterin," kata Charika. Sharika dan Rynda terkejut.

"Beneran, Kak?!" tanya Sharika dan Rynda bersamaan.

Charika mengangguk sambil tersenyum, "Iya," jawabnya singkat.

"Yey! Makasih, Kak!" seru Sharika dan Rynda.

*"Kakak nganterin kalian gara-gara pengen lihat, sekolahnya kayak gimana,"* gumam Charika sambil tersenyum sendiri.

"Mas, aku nganterin Sharika sama Rynda dulu, ya!" panggil Charika.

"Iya! Hati-hati ya, Dek!" sahut Charhan. Charika menutup pintu kamar.

Charika, Sharika, dan Rynda pun pergi ke Sekolah. Tapi sebelum itu, Charika meminjam mobil Kak Kevin.

"Kak Kevin! Charika pinjam mobilnya, ya!" pinta Charika. Mendengar apa yang dikatakan Charika, Kak Kevin langsung merespon.

"Memangnya kamu sudah punya SIM?" tanya Kak Kevin.

"Sudah, dong!" jawab Charika dengan percaya diri.

"Baguslah. Ya sudah, silakan," ucap Kak Kevin.

Charika membawa mobil Kak Kevin dan pergi mengantar Sharika dan Rynda ke Sekolah. 30 menit kemudian, mereka pun sampai.

"Kakak duluan, ya," Charika memutarakan setir mobil dan kembali ke apartemen. Sharika dan Rynda masuk ke sekolah.

"Kita ke mana, nih?" tanya Rynda.

"Ke ruang kepala sekolah dulu," jawab Sharika.

"Hmm.. coba aku tanya ke gadis itu. Siapa tahu dia tahu ruang kepala sekolah di mana," batin Sharika.

"Tunggu bentar, ya," ujar Sharika. Dia menghampiri seorang murid.

"Permisi. Ruang kepala sekolah di mana, ya?" tanya Sharika dengan sopan. Murid itu menoleh ke arah Sharika dan terkejut.

"Sharika?!" Murid itu mengetahui namanya. Sharika kebingungan.

"Ini aku, Cleren! Sahabat *online*-mu!" ujarnya. Seketika Sharika terkejut senang.

"AAAAA!!" Sharika berteriak sangat kencang sambil memeluk Cleren dengan sangat erat. Rynda menyumbat telinganya dan dilepaskan lagi dengan memalingkan muka. Cleren menoleh ke arah Rynda.

"Hai Rynda!" sapa Cleren kepada Rynda. Rynda masih memalingkan muka dengan menampakkan wajah kesal.

"Kamu kenapa? Kok kesel?" tanya Cleren.

"Habis, suara Kakak Sharika nyaring banget," cetus Rynda. Sharika menjadi malu.

"Eh? Maaf, Dek!" ujar Sharika sambil tertawa. Cleren menepuk jidatnya sambil tersenyum geli.

"Aduh.. *kalian ini,*" batinnya.

"Oh iya! Ruang Kepala Sekolah di mana, ya?" tanya Sharika kepada Cleren.

"Kamu tinggal lurus aja. Nanti kalo ketemu tulisan 'Ruang Kepala Sekolah', kamu masuk aja," jawab Cleren.

"Mau dianterin enggak?" tawarnya.

Sharika dan Rynda mengangguk, "Boleh,"

Di sisi Charika...

"Akhirnya nyampe juga," kata Charika. Charika pun turun dari mobil dan mengembalikan kunci mobil kepada Kak Kevin. Tapi sebelum itu, Charika memarkirkan mobilnya terlebih dahulu.

"Makasih, Kak," Charika mengembalikan kunci mobil kepada Kak Kevin.

"Iya, sama-sama. Lain kali pake mobil kakak lagi, ya," Canda Kak Kevin.

"Iya, kapan-kapan," balas Charika. Charika langsung berlari menyusul yang lain. Sementara yang lain sudah di Kantor.

Di Kantor...

"Charhan, lihat Charika, enggak?" tanyaku.

"Dia habis nganterin Sharika sama Rynda ke sekolah," jawabnya. Tidak lama kemudian, Charika pun datang.

"Maaf, semuanya. Aku tadi habis nganterin Sharika sama Rynda dulu," ucap Charika sambil mengatur napas. Aku menghampirinya dan menenangkannya.

"Enggak apa-apa, Charika. Kami enggak bakal ninggalin kamu, kok. Bahkan kalo itu sampai bikin kita telat," hiburku. Yang lainnya mengangguk setuju. Charika menjadi tenang.

"Makasih ya, Wei. Makasih semuanya," ucap Charika Tenang.

"Sama-sama." Aku mengacungkan jempol. Begitu juga dengan yang lain. Kami pun pergi ke kelas masing-masing.

"Maaf, semuanya. Aku duluan. Aku udah ditungguin," ujarku.

"Iya. Jaga dirimu," Sahcut Zheffar sambil mengelus kepalaku. Aku tersenyum.

"*Take care* ya, Dek!" Afik melambaikan tangannya sambil tersenyum.

"Iya, mas. *Thank you!*" balasku. Aku pun masuk ke Kantor. Tiba-tiba, Carol mengagetkanku dari belakang.

"Hai Wei, *my bestie!*" sambarnya. Aku menoleh ke arahnya.

"Ih, kamu! Bikin kaget aja!" cetusku. Carol hanya diam saja.

"*Lho? Kok diem aja? Bukannya minta maaf?*" gumamku heran. Namun, aku khawatir, jika itu ternyata kesalahan.

Di sisi lain..

"Jadi gimana, nih?" tanya Zheffar kepada Afik.

"Apaan?" Afik balik bertanya.

"Itu, lho, soal *tablet* buat Wei," keluh Zheffar sambil kebingungan. Afik merangkul Zheffar.

"Oh, kalo soal itu, tenang aja. Aku udah pesen yang paling bagus buat Wei," hibur Afik.

"Kamu tau yang terbaik buat adekmu, ya," ujar Zheffar. Zheffar sangat kagum dengan Afik.

"Ah, bukan apa-apa," balas Afik.

"Oh iya! Nanti kamu yang ngasih, ya. Kalo udah di kasih, kasih tahu," pinta Afik.

"Eh? Oh.. oke," jawab Zheffar.

Afik, Zheffar, dan yang lainnya pergi ke aula di lantai atas. Aula besar yang biasanya dipakai untuk pelatihan, diskusi, dan acara pertemuan. Tak lama kemudian, mereka pun sampai di aula.

"Akhirnya kalian datang juga!" ucap Charika. Charika yang awalnya panik menjadi tenang.

"Ini, *tablet* yang bakal kakak kasih ke Wei," Aliva memberikan Krdus berukuran sedang berisi *tablet* untuk Wei, yang dimasukkan ke kantong plastik.

"Makasih, Dek," kata Zheffar. Zheffar kemudian pergi dari aula.

"Semangat, Zhe!" teriak Afik.

Di sisi Wei..

Ponselku tiba-tiba berbunyi. Ternyata, Zheffar meneleponku. Aku membalik badan dan menjawab teleponnya.

"Kenapa, Zhe? Kok tiba-tiba nelepon aku?" tanyaku sambil berbisik, agar tidak terdengar oleh Carol.

"*Begini, kamu bisa ke tempat pas kita diskusi itu, enggak?*" Pinta Zheffar.

"Oh, yang taman belakang Kantor itu, ya? Oke!" jawabku. Aku langsung mematikan teleponnya.

"Carol, aku pergi bentar dulu, ya," ujarku.

"Iya," jawab Carol singkat. Aku langsung berlari menuju taman belakang kantor.

*"I'm sorry, Zhe. I'm late,"* ucapku sambil mengatur napas.

"Iya, enggak apa-apa. Santai aja," ujar Zheffar.

"Oh iya. Kenapa, Zhe? Ada masalah?" tanyaku.

"Enggak, kok. Aku Cuma mau ngasih ini aja," Zheffar memberikan kardus berukuran sedang berbungkus kantong plastik itu.

"Apa ini?" tanyaku.

"Kamu bakal tahu," jawab Zheffar

"Oh iya. Kamu langsung pulang, ya. Nanti aku nyusul sama yang lain," tambahnya.

"Eh? Hmm, oke," jawabku. Belum sempat mengucapkan terima kasih, Zheffar sudah pergi, entah pergi ke mana. Tapi yang jelas, dia akan pulang setelah aku pulang. Tanpa berpikir panjang, aku langsung pulang ke apartemen.

Aku masih penasaran apa isi dari kardus ini. Tapi aku boleh membuka kardus itu setelah sampai di kamarku. Karena aku sudah tidak tahan lagi ingin melihat apa isi dari kardus itu, aku bergegas menuju

ke kamarku. Tak lama kemudian, aku pun sampai. Aku mengambil kunci dan membuka pintu kamar. Aku menutup pintu kembali, tapi tidak dikunci. Aku mengeluarkan kardus itu dari kantong plastik.

*"Hmm, aku penasaran apa isinya,"* gumamku. Aku langsung membuka kardus itu. Saat aku melihat isinya, aku terkejut sekaligus senang. Isinya adalah *tablet* dan *pen* dengan merek yang sama.

*"INI YANG AKU BUTUHKAN!"* batinku sangat senang.

Aku melihat ada secarik surat di dalam kardus. Aku mengambil surat itu dan membacanya.

*"For our best friend, Wei..*

*Kami memberikan ini padamu karena kejadian saat di kantor cabang. Kamu tidak punya tablet untuk menggambar. Afik yang memberitahu kepada kami. Sehingga, kami dan pekerja serta mahasiswa yang lain berpatungan, mengumpulkan uang untuk membelikan ini padamu. Kamu tidak tahu tentang ini. Karena kami sudah merencanakan ini sejak pertama kali kita ke Kantor Pusat. Kami dan pekerja serta mahasiswa yang lain*

*berkenalan satu sama lain dan merencanakan ini. Jaga baik-baik, ya. Dan, salam dari pekerja dan mahasiswa yang lain. Mereka mengucapkan semangat dan semoga berhasil padamu dan Zheffar. We hope you like this gift.*

*Your best friends,  
And of course, all workers and college students."*

Aku terharu saat membaca surat itu. Namun, aku senang bisa mendapatkan yang aku butuhkan.

"Thank you everyone. Thank you for the gift. I really like it. You guys are the best!" batinku sangat senang. Tiba-tiba, aku mendengar suara pintu terbuka.

"Gimana reaksinya, Wei? Seneng enggak?" tanya Zheffar. Aku menoleh ke belakang dan terkejut.

"Zheffar? Aku kira siapa. Iya, aku seneng banget! Makasih, ya," jawabku. Zheffar hanya tersenyum senang dan pergi ke kamarnya. Aku menutup pintu kamarku dan mencoba menggambar menggunakan *tablet* itu.

"*Hmm. Bagus juga tabletnya, keren!*" gumamku. Setelah mencoba menggambar, aku merasa sangat

nyaman saat menggunakannya. Mungkin akan aku pakai saat mengerjakan tugas.

Sore hari pun tiba. Aku sudah mencoba menggambar di *tablet* sampai kurang lebih empat sampai lima gambar, dan hasilnya sangat bagus. Aku sangat menyukainya.

"Tok! Tok! Tok!" Aku mendengar suara ketukan pintu. Aku melepas *earphone*ku dan membuka pintu kamarku. Ternyata Zheffar.

"Wow, aku kira kamu tidur," ujarnya.

"Enggak, aku enggak tidur. Aku habis nyoba-nyoba gambar di *tablet*," balasku.

Zheffar melirik ke arah *tablet* di tempat tidurku, "udah di-*save* belum gambarnya? Batereinya habis, tuh," tanya Zheffar. Aku melihat ke belakang.

"Udah, kok. Nanti di-cas. Tenang aja," jawabku.

"Yaudah, istirahat dulu. Tanganmu udah capek tuh," ujar Zheffar.

"Oke!" jawabku. Aku mencabut sebuah colokan. Colokan itu di mana *tablet*-ku bisa terhubung dengan laptopku. Setelah itu, aku mengecras *tablet*-ku.

Keesokan harinya, Aku dan Zheffar mulai mengerjakan tugasnya. Apakah Zheffar tidak

mengerjakan tugas karena tidak dapat bagian? Tentu saja tidak! Zheffar memperbaiki sistem hologramnya sehingga bisa dipakai untuk *animating*. Sementara aku menggambar seperti biasa. Kami boleh pergi ke kantor, boleh juga tidak. Tapi, lebih baik tidak.

Di sisi lain...

"Wei sama Zheffar ke mana, ya?" tanya Ryan

"Mereka ada tugas khusus. Jadi, mereka tetep di apartemen," jawab Afik.

"Aku khawatir sama Wei," keluh Aliva.

"Kenapa, Aliva?" tanya Charika.

"Aku khawatir dia bakal dicariin sama Carol. Kalo dia ketahuan komunikasi sama orang lain, Carol bakal benci sama Wei terus-menerus," Jawab Aliva lemah. Ziska dan Charika berpikir keras.

"*Hmm, gimana ya?*" batin Charika.

"*Kecemburuan tinggi,*" batin Ziska.

"Aha! Aku tahu gimana caranya!" kata Ziska. Charika menoleh ke arah Ziska.

"Gimana caranya? Siapa tahu rencanamu bagus," tanya Charika.

Penasaran apa rencananya Ziska?

\*\*\*\*

## Episode 4

# Antara Senang dan Sedih

"**G**imana caranya? Siapa tahu rencanamu bagus," tanya Charika.

"Begini, Kita mulai meminimalisir berkomunikasi dengan Wei. Kita mencari momen yang bagus, sehingga kita bisa berkomunikasi bersama dengan Wei. Momen yang bagus itu di mana Carol sedang benar-benar tidak ada di sekelilingnya. Baik jaraknya jauh dengan Wei, atau tidak," jelasnya.

"Hmm, bagus juga rencanamu, dek," puji Kyle.

"Rencanamu keren, Zis! Aku enggak terlalu pintar kalo bikin rencana," ujar Charika. Ziska tersipu.

"Enggak, bukan apa-apa. Ini cuma kebetulan aja," balas Ziska. Mereka memisahkan diri dan pergi ke kelas masing-masing.

Di sisiku dan Zheffar...

"Yes! *Background* ketiga udah selesai!" seru Kyle senang. Namun, ada satu hal yang membuatku khawatir, yaitu Carol. Aku tidak mau meninggalkan

Carol sekali pun. Tapi karena kemarin itu harus, ya sudah, aku langsung pulang ke apartemen. Mungkin aku akan pergi ke Kantor untuk bertemu dengannya. Aku *save background*-nya, mematikan *tablet*-ku, mengambil jaket dan pergi ke kantor. Zheffar tiba-tiba merespon.

*"Where are you going, Wei?"* tanya Zheffar.

"Aku mau ke kantor dulu," jawabku.

"Ke kantor? Ngapain?" tanyanya lagi.

"Mau ketemu Carol!" teriakku. Zheffar kebingungan.

Aku berlari secepat mungkin menuju kantor. Aku tidak tahu apakah Carol ada di kantor atau tidak. Tak lama kemudian, aku pun sampai di Kantor.

*"Akhirnya nyampe. Tapi, Carol di mana?"* batinku. Aku mencari Carol dari pintu masuk sampai lintas atas, bahkan aula. Tapi, dia tidak ada.

*"Pulang aja, deh, lagian dia juga enggak ada di sini,"* batinku. Afik, Aliva, dan yang lainnya tidak tahu kalau aku pergi ke Kantor. Saat aku ingin pergi pulang, tiba-tiba ada seseorang memanggilku.

"Hei Wei!" panggil seseorang. Aku menoleh ke belakang. Ternyata Carol. Carol berdiri di depan pintu masuk Kantor. Aku pun menghampirinya.

"Kamu ke mana aja, Wei? Aku nyariin kamu ke mana-mana," tanya Carol dengan muka mencurigakan. Melihat wajahnya yang seperti itu, aku mendadak panik. Aku tidak tahu harus menjawab apa.

"E..enggak, kok.. aku disuruh langsung pulang. Maaf ya, aku enggak ngasih tahu ke kamu. Aku kira bakal bisa ketemu kamu lagi. Ternyata disuruh langsung pulang. *I'm sorry.*" Aku mencoba untuk jujur kepada Carol. Carol hanya diam saja. Aku semakin panik.

"Baik, baik. Aku maafin kamu. Tapi, ini kesempatan terakhir. Kamu harus tetep sama aku," ujar Carol. Mukanya masih mencurigakan.

"O..oke. Aku janji," balasku.

"Oke! Sekarang, kita jalan-jalan, yuk!" ajak Carol.

"O..oke," kataku. Aku dan Carol jalan-jalan keliling kota. Aku senang. Namun, aku masih memikirkan tugasku. Dan aku khawatir dengan Zheffar. Zheffar pasti akan mencariku. Carol hanya diam saja. Tapi, tiba-tiba Carol merespon.

"Kenapa, Wei? Banyak tugas, ya?" tanya Carol.

"Eh? Kok tahu?" Aku balik bertanya.

"Aku tahu, lah! Ngapain dikerjain? Buang-buang waktu aja!" jawab Carol. Aku kaget mendengar Carol berkata seperti itu.

*"Hah?! Kok diremehin, sih?"* batinku heran. Carol tiba-tiba menarik tanganku dengan sangat kencang dan pergi menuju sebuah toko besar.

*"Eh? Why we are here? I never go to this Superstore before. And.. my hand hurts,"* batinku. Tiba-tiba, Carol menarik tanganku lagi dan masuk ke toko besar itu. Aku dan Carol pergi mengelilingi toko besar, dan belanja barang-barang yang ada di sana, lebih tepatnya untuk Carol.

"Makasih, Wei! Besok ke sana lagi, ya!" ujar Carol.

"I.. iya, sama-sama," balasku. Tiba-tiba, Carol pergi begitu saja, tidak mengantarku pulang terlebih dahulu. Aku ditinggal sendirian.

*"Aduh.. aku enggak tahu jalan. Habis, dia larinya kenceng banget, jadi aku enggak lihat jalan. Gimana, nih,"* batinku. Aku berusaha untuk mencari jalan. Tiba-tiba, ada seorang gadis berambut cokelat kemerahan menghampiriku.

"Wei? Kamu ngapain di sini?" tanyanya. Gadis itu mengetahui namaku.

"Kok kamu tahu namaku?" Aku balik bertanya.

"Aku tahu dari Afik, kakakmu. Dia ketemu aku pas pulang. Dia minta aku buat nyari kamu, soalnya kamu ditinggal sendirian tadi. Oh iya, namaku Yume Kaze. Panggil Yume aja. Kamu dari bagian *illustration* dan *layout*, kan? Aku dari bagian *music composter*," jawabnya. Aku mengangguk pelan.

"Mau dianterin enggak?" tawar Yume.

"Eh serius? Makasih, Yume!" kataku senang.

"Enggak apa-apa, kok. Sekalian biar lebih tahu kota ini," ujar Yume.

Aku pun diantar oleh Yume ke Kantor. Di perjalanan, aku dan Yume berbincang tentang tugas, dan pengalaman saat bekerja. Ada kalimat yang membuatku sangat senang saat berbincang.

"*Aku butuh dua orang untuk membuat lagu opening untuk animasi kita. Mungkin kamu dan partner-mu bisa membuat itu. Untuk musik, lirik lagu, dan yang lainnya, aku yang akan mengurusinya,*" begitulah katanya. Aku harus bertanya pada Zheffar dulu, dia juga ingin ikut atau tidak. Tidak terasa, aku dan Yume sudah sampai di kantor.

"Makasih ya, buat hari ini. Oh iya, aku tanyain Zheffar dulu, ya. Dia *partner*-ku. Kalo boleh, nanti aku SMS kamu. Tapi masalahnya, aku enggak punya nomor HP kamu," kataku.

"Oh, tenang aja, aku udah punya nomormu," ujar Yume.

"Eh? Kamu tau dari mana?" tanyaku kaget.

"Aku dikasih tahu sama Afik," jawabnya.

"Oke oke. Maaf ya, Yume, aku jadi ngerepotin kamu," kataku.

"Ah, enggak apa-apa, kok. Justru kamu udah nemenin aku pergi ke Kantor. Jadi, aku yang harusnya berterima kasih," ujarnya. Aku dan Yume pun berpisah.

"*I'm back!*" seruku. Zheffar langsung merespon.

"Kamu ke mana aja, Wei? Mereka nyariin kamu. Katanya ketemu Carol cuma mau minta maaf doang, kok lama?" tanya Zheffar khawatir.

"Maaf, Zhe. Aku harusnya udah pulang. Tapi, aku malah diajak pergi ke toko besar. *I'm sorry,*" kataku. Zheffar mengambil napas sejenak.

"Kamu tadi ditinggal sendiri, ya?" tanya Zheffar lagi. Aku mengangguk.

"Kamu tahu aku ditinggal sendiri dari siapa?" tanyaku.

"Aku tahu dari Yume. Untung kamu enggak apa-apa," jawab Zheffar. Zheffar melirik ke tanganku.

"Tanganmu kenapa? Kok ditutupin gitu?" tanya Zheffar.

"Tanganku ditarik sama Carol. Nariknya kenceng banget. Tapi enggak luka, kok," jawabku lemah. Zheffar langsung menampakkan muka kesal.

"*Are you angry to me?*" tanyaku. Zheffar kesal dengan perlakuan Carol padaku. Namun, dia mencoba untuk menahannya.

"*No. I mean.. why is she so mean to you?* Dia cuma pengen kamu deket, tapi dia datang pas butuh doang. Kalo dia salah, enggak minta maaf," cetusnya. Aku mencoba untuk menyabarkannya.

"Udah, udah. Aku enggak apa-apa, kok," ujarku. Zheffar mengambil napas sejenak, dan mencoba untuk tenang.

"Oke, oke. Sekarang, kita lanjutin tugasnya," balas Zheffar.

Aku mengacungkan jempol. Setelah itu, aku melanjutkan menggambar, dan Zheffar melanjutkan memperbaiki system hologramnya.

Waktu pun berlalu begitu cepat. Aku harus *manage* waktu antara mengerjakan tugas dan bersama Carol. Tapi aku khawatir, jika aku terlalu sibuk dengan tugasku, Carol akan marah. Aku bingung harus bagaimana. Meskipun begitu, aku mengalihkan kekhawatiranku dengan mengerjakan tugasku sampai selesai.

1 bulan kemudian...

"Aku pulang!" seruku. Aku sangat senang tugasku sudah selesai. Sekarang, aku harus meng-*animating* karakter yang sudah kugambar. Tetapi...

"*Eh? Flashdisk-ku ke mana?*" batinku panik. Aku mencari *flashdisk*-ku dari kamarku, ruang TV, dapur, sampai ke balkon. Tapi aku tidak menemukannya. Aku takut *flashdisk*-ku hilang. Di saat aku mencari *flashdisk*-ku, tiba-tiba aku ditelepon oleh Yume. Aku menjawab teleponnya.

"Kenapa, Yume?" tanyaku.

"*Kamu ngapain pulang? Kita belum selesai. Zheffar juga masih di sini,*" ujar Yume.

"Lho? Berarti, pas aku keluar dari ruanganmu, Zheffar ke mana?" tanyaku lagi.

"*Aku ketemu Aliva dulu, enggak pulang,*" jawab Zheffar. Aku menepuk jidatku.

"Oh.. aku kira kamu pulang. Ya udah deh, aku ke sana lagi," kataku. Aku langsung pergi ke Kantor.

"Maaf, Yume! Aku telat!" ucapku sambil mendobrak pintu. Yume dan Zheffar terkejut. Yume menghampiriku.

"Eh? Enggak apa-apa, kok. Enggak usah panik," ujar Yume sambil memberikan botol air mineral kepadaku. Aku minum air mineral itu agar rasa lelah akibat berlari hilang, dan siap untuk *recording*.

30 menit telah berlalu. Kami pun sudah selesai *recording*. Kami bersiap untuk pulang.

"Oke, udah selesai. Soal musik, *arrangement*, dan lain-lain, biar aku yang urus. Jadi, kalian tenang aja. Ngomong-ngomong, makasih ya, udah bantuin aku," ujar Yume.

"Enggak masalah, Yume," jawab Zheffar.

"Seneng bisa bantu," sambungku. Aku dan Zheffar kembali ke apartemen.

"Flashdisk-nya belum ketemu juga. Di mana, ya?" batinku. Sepanjang perjalanan pulang, aku masih memikirkan *flashdisk* itu.

"Ngegambar aja, deh! Daripada mikirin itu terus." Aku pun mengambil *tablet*, *stylus pen*, laptop, dan colokan pehubung *tablet*. Kemudian, aku siap untuk menggambar.

Ponselku tiba-tiba berbunyi. Ternyata, Ziska dan Charika mengajakku untuk *video-call*. Aku membalas *video-call* itu.

"Hai, Wei!" sapa Ziska dan Charika bersamaan.

"Hai, kalian!" balasku.

"Lagi di mana, Cha?" tanyaku. Charika memperlihatkan kamar Ziska kepadaku.

"Aku lagi di rumahnya Ziska, nih. Tempatnya enggak jauh dari Apartemen, kok," jawabnya. Aku mengangguk pelan.

"Kamu lagi ngapain?" tanya Ziska.

"Lagi ngegambar aja. Soalnya tugasku udah selesai," jawabku.

Tiba-tiba hening. Aku merencanakan sesuatu. Aku berbisik di depan *speaker* ponselku.

"Cie..sekarang makin akrab," bisikku. Ziska dan Charika langsung merespon dan tertawa.

Sudah dua puluh menit, aku, Ziska, dan Charika berbicara dan berbasa-basi bersama. Sekarang, waktunya untuk mematikan *video-call*-nya.

“Udah, ya. Batereinya udah mau habis. Oh iya! Semangat, ya, ngerjain tugasnya!” ujar Ziska. Charika mengangguk.

“Iya, kalian juga!” balasku. Aku, Ziska, dan Charika melambaikan tangan ke kamera dan mematikan *video-call*-nya. Aku melanjutkan gambarku sampai baterai laptop sedikit.

1 jam telah berlalu. Aku mematikan laptopku, melepas colokan penghubung *tablet* dari laptop, dan mengecas laptop, ponsel, serta *tablet*-ku. Aku mengistirahatkan tanganku. Sementara Zheffar masih memperbaiki sistem hologramnya.

2 bulan telah berlalu. Aku penasaran dengan Zheffar. Belakangan ini dia tidak pergi ke kantor. Dia terus mengurung diri di kamar. Seharusnya memperbaiki sistem hologram tidak selama ini. Apa yang dia lakukan?

Aku pergi ke kantor karena aku bosan di apartemen. Aku hanya menggambar, menggambar, dan menggambar. Sementara yang lain masih sibuk. Mereka hanya diberi libur sehari sampai dua hari. Dan itu tidak menentu.

Hari sudah sore. Aku harus kembali ke Apartemen. Saat di perjalanan, tiba-tiba ponselku berbunyi.

Ternyata, Zheffar meneleponku. Aku pun menjawab teleponnya.

"Kenapa, Zhe?" tanyaku.

"*Kamu bisa ke rooftop Gedung Kesenian, enggak? Nanti aku share lokasinya,*" pinta Zheffar.

"Hmm. Oke," jawabku. Setelah Zheffar membagikan lokasinya, aku langsung pergi ke Gedung Kesenian. 10 menit kemudian, aku pun sampai di gedung kesenian. Aku langsung naik ke *rooftop* untuk bertemu Zheffar. Dia sudah menunggu.

"Hai Zheffar!" seruku. Aku melihat sekeliling.

"*Where is he?*" batinku. Tiba-tiba, Zheffar memanggilkku.

"Hai, Wei," sambar Zheffar. Aku menoleh ke belakang.

"*I want to tell you something,*" kata Zheffar. Aku memiringkan kepala.

"*What happen?*" tanyaku.

"Ini *flashdisk*-nya. Kamu pasti nyari ke mana-mana, ya? Maaf," Zheffar memberikan *flashdisk* berwarna biru-hijau toska itu kepadaku. Aku sangat terkejut.

"Tunggu. Kok kamu enggak bilang?" tanyaku.

"Aku udah bilang, nanti aku pinjam kalo udah selesai. Kamu enggak inget, ya?" ujar Zheffar.

"Oh iya, lupa!" kataku sambil menepuk jidat.

"Tapi, kok langsung dipinjem? Bukannya di-*animating* dulu, baru dipindah?" tanyaku lagi.

"Aku yang *animating*. Itu biar kamu bisa lebih dekat sama Carol. Jadi, yang kita diskusiin waktu itu, dibatalin," jawabnya. Aku mengangguk pelan.

"Sekarang, kita lihat hasilnya," ujar Zheffar. Aku sangat penasaran bagaimana hasilnya. Apakah bagus, atau tidak. Setelah melihat hasilnya, aku sangat terkejut sekaligus kagum.

"Zhe, INI KEREN BANGET! INI *TRAILER* PALING KEREN YANG PERNAH AKU LIHAT!" seruku.

"*Aku senang kamu menyukainya,*" gumam Zheffar sambil tersenyum. Setelah direkam, kami pun kembali ke apartemen.

Setelah melakukan *night routines before sleep*, kami pun bersiap untuk tidur.

"Aku yang edit *trailer*-nya. Kamu tidur duluan aja," ujar Zheffar.

"Oke! *Goodnight, Zhe,*" ujarku.

"*Goodnight, Wei,*" balasnya. Aku pergi ke kamarku dan tidur dengan nyenyak.

## Episode 5

# Rasa Bersalah yang Terlalu Dalam

Pagi yang cerah. Hari ini adalah hari yang ditunggu-tunggu, yaitu peluncuran *trailer* animasi *movie* kedua kami yang berjudul *Between Its Okay And Not*. Animasi tersebut menceritakan tentang seorang gadis dan kakak lakinya yang menyadari bahwa hidup itu tidak selalu baik. Animasi kedua ini bercampur antara masa lalu dan masa depan. Aku, para karyawan dan mahasiswa yang lainnya berkumpul di aula untuk melihat peluncuran *trailer*.

"*Semoga mereka suka,*" batinku. Peluncuran *trailer* pun dimulai.

Kami menonton *trailer*-nya dengan serius. Setelah *trailer* selesai, kami bertepuk tangan dengan penuh rasa kagum. Aku pun ikut kagum dan senang. Setelah itu, yang lain lanjut bekerja.

"Wei, Zheffar, kalian keren banget!" puji Richele, salah satu karyawan FlashStarnimation yang bekerja di bagian *animating*.

"Iya, aku belum pernah lihat *trailer* sekeren ini!" sambung Linzye, karyawan FlashStarnimation yang bekerja di bagian *animating*, sekaligus adiknya Richele. Aku tersipu malu.

"Ah, bukan apa-apa, kok. Tapi aku senang, kalian suka *trailer*-nya," balasku.

Richele dan Linzye mengacungkan jempol bersamaan dan pergi. Kemudian, muncullah karyawan yang lain. Dia adalah seorang laki-laki remaja keturunan Filipina. Dia bekerja di bagian *color correction*. *Yup!* Namanya Vice Valdemar, biasa dipanggil Vice.

"*Kumusta! Trailer*-nya keren banget! Aku bangga sama kalian," pujinya.

"Aku senang, kamu suka *trailer*-nya," ujar Zheffar.

"Aku lanjut kerja dulu, ya. *Pa'alam!*" ujar Vice.

"*Pa'alam!*" balasku dan Zheffar dengan kompak.

Vice bersalaman dengan Zheffar, lalu pergi. Aku dan Zheffar pergi menemui Kak Kevin dan Kak Vickry. Mereka sudah menunggu bersama dengan yang lainnya.

"Wei, Zheffar, kami sangat bangga dengan kalian. Terima kasih telah meluangkan waktu dan energi kalian untuk mengerjakan tugas ini. Kami sangat menghargai kerja keras kalian. Kami tahu, meskipun hanya sebentar, tapi kalian telah bekerja keras untuk memberikan yang terbaik. Terima kaih, Wei dan Zheffar," kata Kak Vickry.

"Iya. Kami sangat mengapresiasi," sambung Kak Kevin.

"Syukurlah kalian menyukainya," ujarku dengan sopan. Zheffar mengangguk.

"Kita harus saling menghargai, iya kan?" ujar Kak Kevin. Akudan Zheffar mengangguk setuju.

"Oke. Afik, Aliva, Charhan, Charika, Ryan, Kyle, Ziska, kalian diberi jatah libur sampai dua minggu," kata Kak Vickry.

"Untuk Wei dan Zheffar, kalian kami persilahkan untuk membuat animasi karya kalian sendiri. Terserah apa saja, yang penting bermanfaat dan bermoral baik," pesan Kak Kevin.

"Oke! *We will do our best!* Makasih, Kak," kataku dan Zheffar dengan kompak.

"Enggak masalah," kata Kak Kevin dan Kak Vickry sambil mengacungkan jempol.

"Kami duluan, ya! Ada urusan lain yang harus diselesaikan," ujar Kak Vickry.

"Kerja bagus semuanya!" sambung Kak Kevin sambil melambaikan tangan. Kak Kevin dan Kak Vickry pun pergi. Mereka berlari menemui kami dengan bahagia.

"Weiii!" Teriak Ziska, Charika dan Aliva. Mereka memelukku dengan erat. Aku membalas pelukan mereka. Tiba-tiba, Yume memanggilkku.

"Hai, Wei!" spanya. Aku menoleh ke arahnya. Ziska, Charika dan Aliva pun ikut menoleh ke arahnya.

"*Yoku dekimashita!* Kerja bagus, Wei!" puji Yume. Aku hanya tersenyum senang.

"Oh iya. Kenalin, ini sepupuku, Lanice Sumi. Kalian bisa manggil dia Sumi. Dia keturunan Jepang juga. Tapi tenang aja, dia udah lancar ngomong Bahasa Indonesia. Dia bekerja di bagian *composting*," tambahnya.

"Hai semua! Aku Sumi," sapa Sumi.

"Hai, Sumi!" jawab kami berempat bersamaan. Sumi tersenyum.

"Kami lanjut kerja dulu ya! *Ja ne!*" ujar Yume.

"*Ja ne! Ganbatte, Yume-san!* Kamu juga, Sumi!" balasku. Aku dan yang lainnya pun kembali ke apartemen.

"Akhirnya, selesai juga tugasnya!" seruku.

"*Yup! That was so amazing!*" sambung Zheffar.

"Gimana kalo besok kita mulai bikin? Sekarang, kita istirahat dulu," usul Zheffar. Aku berpikir sejenak.

"Hmm, boleh!" Aku mengangguk setuju. Kami pun beristirahat di kamar masing-masing.

Keesokan harinya, aku dan Zheffar mulai membuat animasi sendiri. Animasi yang kami buat berbeda dengan yang lain. Seperti animasi *series*, namun seperti yang ada di acara-acara *podcast*. Tidak hanya bahasa Indonesia saja yang kami gunakan. Kami juga menggunakan bahasa Inggris, Jepang, Filipina, dan yang lainnya, sehingga kami bisa berkomunikasi dengan orang-orang luar. Kami pisahkan ke dalam satu *playlist*, sehingga orang-orang tidak bingung. Kami membuat *channel youtube* yang bernama *Weiffar Animadcast*. Di situlah kami membuat animasi pertama kami, yaitu perkenalan.

"Sekian dari kami, jangan lupa *like, comment, dan subscribe! See you on next podcast, bye!*" Aku

mematikan *voice recording* dan *podcast* pertama pun selesai. Aku membuat animasinya, sementara Zheffar mengurus audio. Dan tentu saja, meminta tips dari Yume.

Aku menelepon Yume. Aku tidak tahu, apakah dijawab atau tidak. Aku menutup telepon kembali. Setelah menunggu tidak sampai 3 menit, Yume balik menelepon. Aku langsung menjawab telepon itu.

"Kenapa, Wei? Tumben," tanya Yume.

"Yume-san, aku mau minta tips, nih. Aku sama Zheffar lagi bikin animasi *podcast*. Zheffar yang ngurusin audionya," jawabku. Yume mengangguk.

"Kasih tips dong, gimana caranya biar gak ada kesalahan," pintaku.

"Oke. Yang pertama, kamu harus tahu bagian-bagian dari audio. Yang kedua, harus hati-hati dan fokus. Yang ketiga, harus pintar *manage* antara tempo, waktu, dan audionya. Itu dari aku. Buat selengkapnya, nanti aku kirim ke kamu. Jadi, Zheffar makin ngerti," jelasnya.

"Oke, makasih, Yume! Maaf jadi keganggu," ujarku.

"*Daijoubu*. Enggak apa-apa, kok. Aku seneng bisa bantu," balas Yume.

"Aku lanjut kerja, ya. *Ja ne!*" ujar Yume.

"*Ja ne!*" balasku. Aku menutup telepon dan melanjutkan membuat animasi sampai malam tiba.

Keesokan harinya, kami baru saja selesai meng-*upload* animasi *podcast* pertama kami. Aku harap banyak yang menonton dan menyukainya. Aku kembali ke kamarku. Tiba-tiba, ponselku berbunyi. Ternyata, Carol meneleponku. Aku seketika panik. Saking sibuknya, aku jadi lupa dengan Carol. Aku mengambil napas sejenak dan menjawab teleponnya.

"H.. Hai, Carol," sapaku.

"*Halo,*" balas Carol singkat dengan nada datar. Aku semakin panik.

"*Hari ini, kita ke taman kota, yuk!*" ajaknya.

"Ayo!" jawabku. Aku tidak berani berpikir dahulu atau berkata boleh, karena nanti disangka tidak bisa. Aku masih panik.

"*Nanti siang, ya!*" ujar Carol.

"Oke!" jawabku. Tiba-tiba, Carol langsung mematikan teleponnya. Aku terheran-heran.

"*Belum juga bilang terima kasih, udah dimatiin aja,*" batinku.

Ponselku berbunyi lagi. Ternyata, Ziska meneleponku. Aku menjawab teleponnya.

"Ya, Zis? Kenapa?" tanyaku.

"Ke taman kota, yuk! Berempat doang," ajak Ziska.

"Kalo sekarang, oke!" jawabku. Aku mematikan teleponnya dan bersiap-siap untuk pergi ke taman kota. Zheffar tiba-tiba keluar dari kamarnya.

"Mau ke taman kota, ya?" tanya Zheffar.

"Iya," jawabku. Zheffar mematikan laptopnya dan mengambil jaket dan tas hitam miliknya.

"*Okay, have fun!* Aku juga mau pergi, kok," ujarnya. Aku memiringkan kepala.

"Pergi ke mana?" tanyaku.

"Mau ke rumahnya Ryan, kakaknya Ziska," jawabnya.

"Kalo itu sih, aku juga tahu. Yaudah, *have fun!*" ujarku.

"Kamu juga," Balas Zheffar. Aku mengunci pintu dan pergi.

Aku pergi bersama Ziska, Charika dan Aliva ke taman kota. Di perjalanan, aku hanya melamun. Aku memikirkan Carol terus-menerus. Aku khawatir, dia akan benci padaku, karena ada orang lain di sebelahku. Aku mulai berbicara.

*"Guys, I was worried about something,"* Kataku. Ziska dan Aliva menoleh ke arahku.

*"What happen, Wei?"* tanya Aliva.

*"Is something wrong?"* sambung Ziska.

"Begini, Carol ngajak aku ke sana juga, tapi siang. Aku khawatir, dia tahu kalo ada kalian dan bakal benci aku terus-menerus," jawabku lemah. Charika langsung merespon.

"Eh? Serius?" tanya Charika terkejut. Aku hanya mengangguk.

"Kalian enggak bakal percaya soal ini," ujar Charika serius. Aku, Ziska, dan Aliva menoleh ke arahnya. Sepertinya Charika lebih tahu tentang Carol.

*"Dia mengingatkanku pada Maria, kakak pertamaku. Dia juga memiliki tingkat kecemburuan yang tinggi, tapi lebih parah lagi. Dan kalian tidak tahu tentang itu. Hanya aku, kakak-adikku, Afik, Zheffar, Aliva dan Wei yang tahu,"* batinnya.

"Charika, apa enggak keberatan kalo kamu certain ke Ziska?" pintaku.

"Oke, biar mereka tahu," jawabnya. Charika pun mulai menjelaskan. Aku harap dia mengerti apa yang Charika katakan.

"Kalo boleh jujur, dia mirip sama kakak pertamaku. Mereka sama-sama punya tingkat kecemburuan yang tinggi. Jika orang yang dia sayangi bersama dengan orang lain, dia akan membenci orang yang dia sayangi itu terus-menerus..." Charika menjelaskan kepada Ziska dengan panjang lebar. Di saat Charika menjelaskan, aku melihat sekeliling. Aku seperti merasa diawasi. Aku khawatir jika itu ternyata Carol.

*"Hmm.. sepertinya aku merasa diawasi selama perjalanan tadi. Benar-benar mencurigakan,"* batinku. Charika pun selesai menjelaskan.

*"Oh, jadi gitu. Kok gitu, sih? Aku tahu, cemburu itu wajar. Tapi enggak sampe gitu juga,"* batin Ziska. Setelah 20 menit kemudian, kami pun sampai di taman kota. Tempatnya sangat indah.

*"Wow.. Jadi ini taman kota, ya? Keren!"* gumamku kagum. Aku mengambil foto sekeliling. Aliva juga ikut mengambil foto. Charika dan Ziska jalan-jalan keliling taman. Kalau boleh jujur, ini tempat paling indah yang pernah kudatangi.

Setelah setengah jam di taman kota, aku, Charika, Ziska dan Aliva berkumpul lagi. Dan mengambil foto bersama. Saat mengambil foto yang kelima kalinya, aku mendengar suara langkah kaki yang keras.

"Oh.. jadi gitu, ya rencanamu? Gara-gara kamu sibuk, jadi kamu ngelupain aku," kata seseorang. Aku menoleh ke belakang, dan aku terkejut. Ternyata Carol. Aku mendadak panik. Ziska, Charika dan Aliva ikut terkejut.

"C.. Carol, aku bisa jelasin.." kataku terpotong. Carol menarik tanganku dan memukulnya dengan keras. Aku meringis kesakitan di dalam hati. Carol mendorongku hingga aku terjatuh. Namun, Charika berhasil menahanku. Carol menarik tanganku lagi dan memukulnya berkali-kali dengan keras.

*"Dasar pengkhianat! Dasar orang egois! Dasar sombong! Enggak bisa dipercaya! Dasar pembohong! Dasar penjahat!"* batinnya. Carol kemudian memukulku dengan sangat keras dan kencang hingga aku jatuh lagi.

"DASAR FAKE FRIEND," kata Carol dengan nada datar, namun penuh rasa kesal dan pergi begitu saja. Aku terdiam. Charika, Ziska dan Aliva berusaha untuk menyadarkanku. Aku mulai berbicara.

"Pulang yuk," ujarku, namun masih di dalam lamunan. Mereka bertiga mengangguk. Kami pun pulang kembali ke Apartemen. Tapi sebelum itu, kami mengantar Ziska terlebih dahulu.

Aku masih terdiam. Aku melihat sekeliling. Aku mengarahkan kepalaku ke tembok. Charika merespon. Charika menarik tanganku dengan sekuat tenaga. Aku melihat ke tengah jalan. Aku mengarahkan kepalaku ke tengah jalan. Aliva merespon dan menarik tanganku sekuat tenaga. Mendengar apa yang dikatakan Carol, aku tiba-tiba kehilangan kendali.

“Wei? Kamu kenapa?” tanya Charika khawatir.

“Aku enggak apa-apa, kok,” jawabku.

Charika dan Aliva memegang tanganku dengan sangat erat, sehingga aku tidak bisa ke mana-mana. 15 menit kemudian, kami pun sampai di rumah Ziska.

“Makasih ya udah nganterin aku. Maaf jadi ngerepotin,” ujar Ziska.

“Iya, enggak apa-apa, kok,” balas Charika.

“Makasih juga udah ngajakin kami ke taman kota,” sambung Aliva. Ziska mengangguk.

Aku melihat sekeliling. Aku melihat ada pecahan kaca. Aku mengambil pecahan kaca itu dan menyimpannya di kantong *cardigan*-ku.

“Kami pulang dulu, ya!” ujar Aliva.

“Iya, hati-hati di jalan!” balas Ziska. Kami pun pulang ke Apartemen. Selama di perjalanan, Charika dan

Aliva memegang tanganku lagi dengan sangat erat, sehingga aku tidak ke mana-mana. Sementara aku masih kehilangan kendali. 15 menit kemudian, kami pun sampai di Apartemen. Kami kembali ke kamarnya masing-masing.

Aku masuk ke kamar. Aku masuk ke kamarku dan mengunci pintu kamarku. Aku mengambil pecahan kaca dari kantung *cardigan*-ku dan menggoreskannya ke tanganku. Aku juga menggoresi ke tanganku yang dipukul oleh Carol. Aku mulai menangis. Aku benar-benar menyesali kesalahanku.

"Ini semua salahku!" kataku. Aku mengulangi kata-kata itu sampai berkali-kali. Sampai aku merasakan sakit yang benar-benar sakit. Setelah itu, tangisanku mulai mereda. Aku menaruh kembali pecahan kaca itu dan menyembunyikan tanganku, sehingga Zheffar tidak tahu. Zheffar pun pulang.

"Aku pulang!" serunya. Tidak ada jawaban. Zheffar pergi ke kamarku.

"Eh, Wei udah pulang," ujar Zheffar. Aku menoleh ke arahnya.

"Iya," jawabku singkat. Zheffar melihat ke tanganku.

"Tanganmu kenapa? Kok ditutupin gitu?" tanyanya.

"E.. enggak apa-apa kok," jawabku agak terbata-bata. Zheffar mulai curiga.

"*Don't lie to me!* Tanganmu kenapa?" tanyanya. Aku mengeluarkan tanganku. Zheffar terkejut.

"*Wei?! What happen with your hand?!*" jerit Zheffar. Aku menjawab dengan jujur.

"Aku ngegoresin tanganku sampe berdarah! Terus, tangan kananku ungu gara-gara dipukul sama Carol!" teriakku sambil menahan tangis. Zheffar mencoba untuk tenang. Zheffar mengambil obat dan perban. Kemudian, Zheffar mengobati tanganku.

"Wei, kalo dibiarin kayak gini, nanti tanganmu bisa infeksi," ujar Zheffar. Setelah diobati, Zheffar kembali ke kamarnya. Aku beristirahat di kamarku.

Keesokan harinya, aku dan Zheffar pergi ke kantor. Aku ingin bertemu karyawan yang lain. Tapi, Zheffar khawatir jika Carol berulah lagi. Aku dan Zheffar pun sampai di kantor.

"Wah wah wah.. si *fake friend* muncul nih," kata Carol, tepat saat aku muncul. Aku berusaha untuk tidak mendengar hujatannya.

*"Wah.. jadi gitu, ya? Oke! Aku akan membuatku menyesal karena kamu melupakanku!"* gumam Carol.

*"Jangan bikin aku hilang kendali lagi!"* batinku. Aku berlari menuju ruangan musik. Di situlah tempat Yume bekerja.

"Tok! Tok! Tok!" Aku mengetuk pintu ruangan musik. Pintu pun terbuka.

"Hai, Wei!" sapa Yume.

"Hai," jawabku singkat. Aku masuk ke dalam. Yume kebingungan.

"Kamu kenapa, Wei? Kok kesel gitu?" tanyanya.

"Aku enggak apa-apa," jawabku.

"Oh.. ya udah enggak apa-apa. Kalo ada masalah, cerita aja," ujar Yume. Aku mengangguk.

Aku dan Yume berbasa-basi bersama. Dimulai dari pengalaman pribadi, hobi, kesukaan, dan yang lainnya. 1 jam telah berlalu. Aku harus pergi menemui yang lain.

"Aku pergi dulu, ya. Makasih buat hari ini. Makasih udah ngehibur aku," ujarku.

"Enggak masalah, Wei," balas Yume. Aku keluar dari ruangan musik. Selanjutnya, aku pergi bertemu dengan Richele dan Linzye. Mereka berada di lantai

dua. Di perjalanan menuju lantai dua, tiba-tiba Carol muncul lagi. Aku mencoba untuk menghindar darinya. Namun, Carol makin menjadi.

“Jangan temenan sama Wei, ya! Dia itu *fake friend!* Enggak bisa dipercaya!” sorak Carol. Aku mencoba untuk menahan emosi, namun tidak bisa. Aku berlari secepat mungkin. Saking cepatnya, aku tidak melihat jalan. Sehingga, aku menabrak karyawan lain.

“Lho? Wei? Kamu kenapa?” tanya seorang karyawan. Saat aku melihat wajahnya, ternyata itu Richele.

“Aku enggak apa-apa, Richele,” jawabku. Linzye mencoba untuk menenangkanku.

“Aku pengen ngobrol sama kalian,” ujarku.

“Oke! Boleh, kok,” jawab Richele dan Linzye kompak. Aku, Richele, dan Linzye berbasa-basi bersama. Sama seperti dengan Yume, dimulai dari pengalaman pribadi, hobi, kesukaan, dan yang lainnya. Namun, di setiap aku berbicara, Carol selalu muncul di mana-mana. Dia menyorakku dengan kata-kata yang sama. Aku mulai terpancing emosi. Namun, aku mencoba untuk menahannya, meskipun itu sakit.

“Makasih buat hari ini, ya,” ujarku dalam keadaan menahan emosi.

"Iya, enggak apa-apa, kok," balas Linzye.

"Jangan terpancing emosi, Wei. Enggak usah didengerin," sambung Richele. Aku mengangguk.

Aku turun kembali ke lantai satu. Tiba-tiba, Carol muncul lagi dan menyorakku dengan kata-kata yang sama. Aku mulai terpancing emosi. Aku membenturkan kepalaku ke tembok. Di saat itu juga, Zheffar keluar dari ruangannya Vice. Melihatku membenturkan kepala ke tembok, Zheffar dengan spontan langsung menarikku dengan paksa. Aku terkejut.

"Kamu ngapain benturin kepala ke tembok?! Nanti kepalamu bisa gegar otak!" Jerit Zheffar dengan suara yang keras. Semua karyawan menoleh ke arahku dan Zheffar. Aku terdiam. Aku menahan tangisanku dengan sekuat tenaga, namun tidak bisa. Aku berlari sambil menangis dan pulang ke apartemen. Tiba-tiba, Carol menyorakku lagi.

"Wah, si *fake friend* nangis! Dasar cupu! Cengeng! Gampang nangis! SENSITIF!" Soraknya. Emosiku makin terpancing. Dengan cepat, aku mengambil batu berukuran sedang, dan dilemparkan ke arah Carol.

"MENTANG-MENTANG MAHASISWA BARU!  
ENGGAK KENALAN DULU, ATAU SEMACAMNYA!

UDAH MAIN SAHABATAN AJA! KAMU BELUM NGERTI PERASAANKU! KAMU YANG EGOIS! KAMU CUMA MENTINGIN DIRI SENDIRI DOANG! SILAHKAN HINA AKU TERUS! SAMPE KAMU PUAS!" teriakku dengan suara sangat keras. Aku berlari pulang ke apartemen sambil menangis. Sementara Zheffar masih di lantai dua. Tapi aku tidak menghiraukannya.

Aku masuk ke kamarku dan membenturkan kepalaku ke tembok dengan sangat kencang sambil menangis tersedu-sedu. Aku membenturkan kepalaku terus-menerus tanpa henti. Aku menyesali kesalahku sangat dalam. Dan yang terakhir kalinya, aku membenturkan kepalaku ke tembok dengan benturan yang paling kencang sambil berteriak. Kemudian, aku berbaring sambil menangis. Tak lama kemudian, aku tertidur lelap.

Zheffar pun pulang dari kantor sambil menangis. Dia tidak berkata apa-apa. Zheffar langsung berbaring dan tertidur. Kami tidak melakukan *night routines before sleep* untuk pertama kalinya.

Keesokan harinya, Zheffar terbangun. Zheffar mengecek kamarku. Tak lama kemudian, aku pun terbangun. Namun, saat aku bangun, kepalaku

mendadak sangat pusing. Zheffar langsung menghampiriku.

"Wei? Kamu kenapa?" tanya Zheffar khawatir. Aku tidak menjawab, saking pusingnya. Aku kehilangan kendali dan tiba-tiba aku pingsan. Zheffar pun panik. Dia menelepon yang lainnya untuk membawaku ke rumah sakit.

Aku pun sadar. Aku melihat sekeliling. Ruangannya sangat berbeda.

"W.. *where am I?* Aku ada di mana?" tanyaku lemah.

"Kamu lagi di rumah sakit, Dek. Kata Zheffar, kamu tadi pingsan," jawab Afik.

"*Untung enggak gegar otak,*" gumam Zheffar lega.

"Kamu istirahat dulu ya, Wei. Maaf, kami enggak bisa nemenin kamu seharian. Kami harus pulang," ujar Ziska.

"Aku juga harus pulang," sambung Charika.

"Iya, enggak apa-apa kok. Kalian pulang aja," balasku lemah. Charika, Charhan, Ryan, Kyle dan Ziska menutup pintu kamar lalu pergi.

Malam hari pun tiba. Zheffar, Afik dan Aliva menginap di Rumah Sakit untuk menemaniku. Aku

masih merasa sangat pusing. Afik, Zheffar dan Aliva sangat khawatir padaku. Namun, mereka membiarkanku untuk beristirahat.

Keesokan harinya, aku tetap beristirahat. Sementara Aliva sedang menonton animasi.

"Afik, boleh bicara di luar bentar, enggak?" pinta Zheffar kepada Afik.

"Hmm.. boleh," jawabnya. Zheffar dan Afik keluar dari kamar inapku. Afik memulai pembicaraan.

"*What happen, Zhe?*" tanyanya. Zheffar mengambil napas sejenak.

"*I was so bad at protecting her,*" keluhnya.

"*You mean Wei?*" tanya Afik lagi. Zheffar mengangguk.

"*I mean,* tadi kamu lihat sendiri, kan? Wei sampe nangis gitu. Aku sebenarnya enggak rela ngelakuin itu. Tapi gara-gara aku bener-bener khawatir, jadi ya gitu deh. Meskipun gitu, aku kayak ngerasa terlalu kasar sama dia. Padahal sebenarnya niatku itu buat ngehalangin dia biar enggak benturin kepala lagi," jelasnya.

"Gini, Zhe. Usahamu itu udah bagus, lho," ujar Afik.

“Maksudnya?” Zheffar mengernyutkan kening.

“Dari hari pertama kita kerja di Kantor Pusat sampai sekarang, Wei selalu terjaga, meskipun kamu enggak selalu di sebelah dia terus. Tapi kamu udah berusaha sebaikmungkin buat ngejaga Wei. Aku, sebagai kakaknya juga gitu,” jelas Afik. Zheffar terdiam sejenak, kemudian tersenyum.

“Makasih, ya. Aku bakal ngejaga Wei dengan sebaik mungkin! Aku enggak mau dia celaka atau terluka sedikitpun!” ujarnya. Afik tertawa.

“Aliva juga, dong! Adekmu sendiri juga dijaga!” balasnya.

“Beli makanan dulu, yuk!” ajak Zheffar.

“Boleh!” jawab Afik. Zheffar dan Afik pergi ke luar untuk membeli makanan. Setelah membeli makanan, mereka kembali ke kamar inap.

“Kami kembali,” ucap Zheffar dan Afik dengan suara kecil, karena tidak boleh berisik.

“Eh, kalian. Beli makanan enggak ngajak-ngajak, nih,” ujar Aliva.

“Kamu sih, nonton terus,” Canda Zheffar.

Afik, Zheffar dan Aliva menikmati makanan bersama, sementara aku masih beristirahat. Tak lama kemudian, aku terbangun.

"J.. jam berapa ini?" tanyaku. Semuanya menoleh ke arahku.

"Ini udah pagi," jawab Zheffar.

Aku masih merasa sangat pusing. Semua khawatir kepadaku.

"Masih pusing, ya?" tanya Afik. Aku mengangguk.

"Tapi aku enggak bisa tidur lagi. Aku masih mikirin Carol," keluhku.

"Wei, sekarang kamu harus ngelupain dia," ujar Aliva.

"Enggak bisa, Liv. *I can't forget her. I still remember her words that she say to me,*" balasku. Semuanya mengambil napas sejenak.

"Yaudah kalo gitu. *But I hope you can forget her,*" ujar Zheffar. Aku mengangguk.

Malam harinya, semua orang tertidur kecuali aku. Aku melihat ke kanan dan ke kiri, terus-menerus, tanpa henti. Perlahan-lahan, aku jadi teringat Rumah Sakit di mana ibuku dirawat. Mengingat masa-masa itu, aku menangis. Tiba-tiba, Zheffar terbangun.

"Wei, kamu kenapa nangis?" tanya Zheffar dalam keadaan masih mengantuk. Aku tidak menjawab.

"B.. bunda," kataku sambil menangis. Zheffar mengernyutkan kening.

*"What happen with your mom?"* tanyanya.

"A.. aku ngelihat Rumah Sakit ini, jadi keinget Bunda," jawabku sambil menangis. Zheffar mencoba untuk menenangkanku.

*"Hush.. hush.. I know it hurts. But, you have to let it. Just pray for her,"* ucap Zheffar. Aku mengangguk pelan. Aku menghapus air mataku, kemudian tidur kembali. Zheffar pun tidur kembali.

Aku tiba-tiba terbangun. Namun, semuanya putih bersih.

*"D..di mana aku?"* batinku. Aku berjalan perlahan-lahan. Aku melihat ada seorang perempuan dewasa berambut sepundak berwarna biru berdiri di depanku, namun dia tidak melihatku. Aku pergi mendekatinya. Sepertinya, aku kenal perempuan itu. Aku mencoba untuk memanggilnya.

"B.. bunda? Apakah itu kau?" tanyaku. Perempuan dewasa itu membalik badan dan melihat ke arahku sambil tersenyum. Aku terkejut.

"Bunda!" Aku berlari dan memeluk bunda dengan sangat erat sambil menangis. Bunda membalas pelukanku.

"Wei, kamu nyakitin diri sendiri, ya?" tanya bunda.

"Kok bunda tahu?" Aku balik bertanya. Bunda tersenyum.

"Kamu tahu, nyakitin diri sendiri itu enggak boleh, apalagi cuma gara-gara dibilang *fake friend*. Kamu harus jadi orang yang sabar. Meskipun sabar itu ada batasnya, tapi harus tetep sabar. Kalo ada orang yang ngatain kamu, jangan dimasukin ke hati. Nyesel itu harus, tapi jangan nyakitin diri sendiri juga. Kasian kepala sama tanganmu. Malah kamu rusakin. Kamu harus jadi orang yang kuat, lebih tepatnya nahan emosi sama amarah. Kalo kamu ada keinginan buat marah sama nyakitin diri sendiri pas lagi marah, ingat sama dia. Kalo kamu ada masalah, minta pertolongan dan minta solusi sama dia. Cuma dia satu-satunya yang bisa bolak-balikin hati manusia dan memberi solusi yang terbaik," jelasnya.

"Bunda yakin, kamu pasti bisa!" tambahny. Aku mengangguk yakin.

"Oke, Bunda! Aku bakal berusaha sekuat tenaga jadi orang yang sabar!" kataku yakin.

\*\*\*\*

# Epilog

**A**ku terbangun. Aku bertemu bunda di mimpiku. Setelah aku bangun, tiba-tiba pusingku hilang. Apakah aku sudah benar-benar sembuh?

Bu Suster masuk ke kamar inapku. Dia datang membantuku untuk bangun. Aku akhirnya bangun dari tempat tidurku. Aku masih kebingungan.

“Bu Suster, apa yang terjadi?” tanyaku.

“Kau sudah bisa pulang sekarang,” jawab Bu Suster. Di saat itu juga, Afik, Zheffar dan Aliva datang.

“Hai, Wei!” sapa mereka bertiga. Aku sangat senang bisa sembuh.

“Terima kasih atas bantuannya,” ujarku. Bu Suster tersenyum.

“Tidak masalah,” balasnya. Aku, Zheffar, Afik dan Aliva keluar dari kamar inap. Saat berjalan, aku dituntun agar aman. Kami pun sampai di parkir. Charika dan Charhan sudah menunggu bersama Kak Kevin.

“Hai, Wei!” sapa Charika dan Charhan bersamaan. Aku hanya tersenyum.

“Aku denger kamu sakit, ya? Syukurlah sekarang udah sembuh,” ujar Kak Kevin. Aku hanya mengangguk. Kami pun masuk ke mobil. Aku, Aliva dan Charika bertukar posisi duduk dengan Zheffar dan Afik. Kami pun pulang ke apartemen dengan damai.

Mungkin ceritaku aku cukupkan sampai di sini saja. Sebelum aku akhiri, aku punya pesan untuk kalian.

“Jika kita disakiti orang lain yang menyebabkan timbulnya kemarahan dalam diri kita, kita harus menahannya, meskipun itu sakit. Bahkan jika itu hanya karena masalah sepele tapi kita merasa bersalah, jangan menyakiti diri kalian sendiri. Menyesal itu harus, tapi jangan menyakiti diri kalian sendiri. Namun, jika kalian berkeinginan untuk menyakiti diri sendiri, segera mengingat-Nya, dan memohon ampunan kepada-Nya, minta pertolongan-Nya, dan minta solusi dari-Nya. Karena, hanya Dialah yang bisa membolak-balikkan hati manusia dan memberikan solusi yang terbaik.”

Itu saja dariku, semoga kita bisa bertemu lagi suatu hari nanti. Sampai jumpa semuanya!

# Profil Penulis



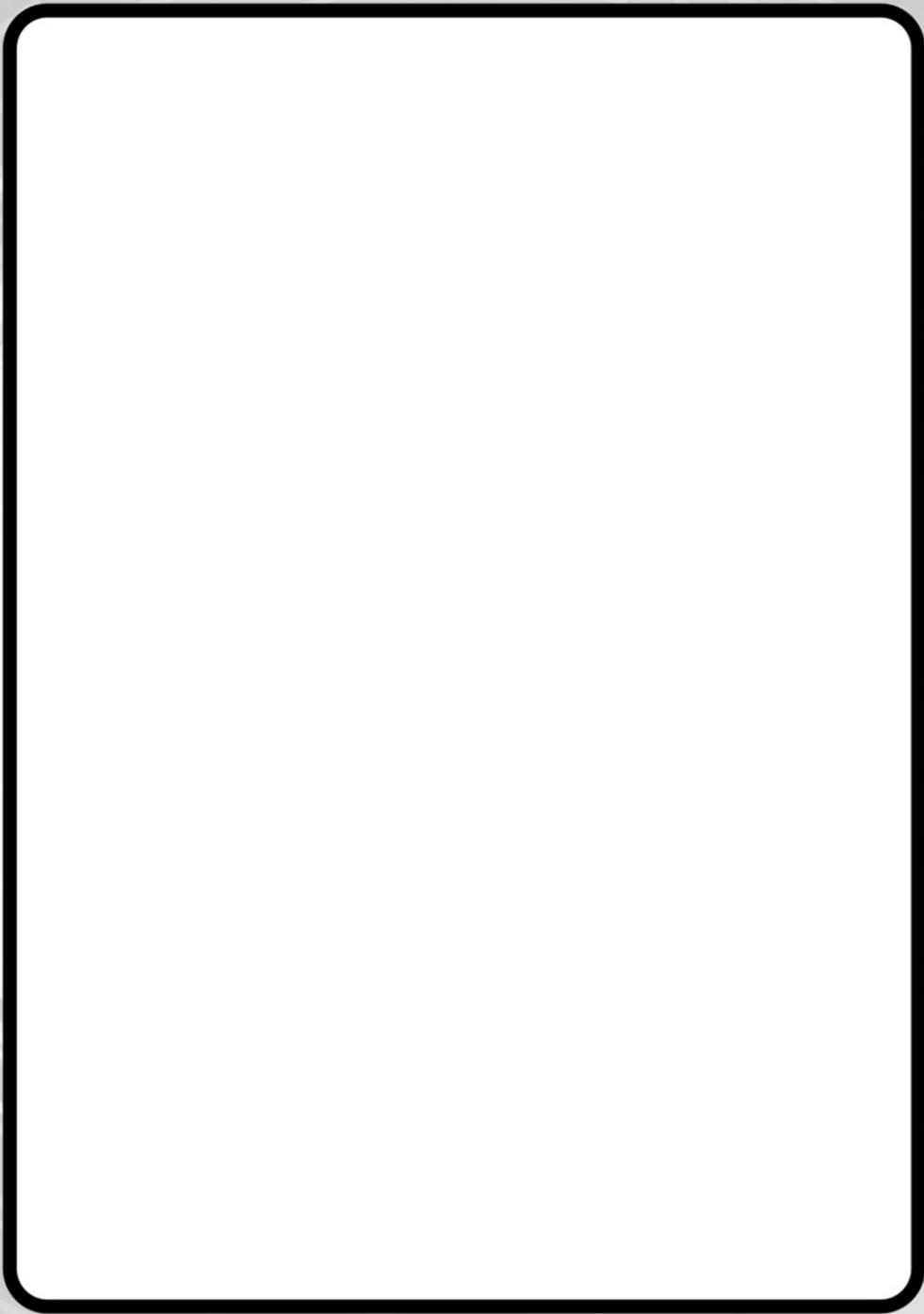
As-salamu'alaikum warahmatullahi wa barakatuh. Hai semua! *Kumusta po!* Namaku **Atika Shafwa Khairunnisa**. Kalian bisa panggil aku Atika. Aku lahir di Bogor, tanggal 27 Desember 2005. Aku bersekolah di SMPIT Insantama Bogor.

Hobiku ada banyak. Tapi yang paling sering aku lakuin itu menggambar dan menonton animasi. Dan aku juga suka berimajinasi. Siapa yang suka berimajinasi? Angkat tangan! Hehehe.

Untuk sekarang ini, aku sedang mempelajari bahasa Inggris, Jepang dan Tagalog, yaitu bahasa di negara Filipina. Meskipun agak susah, tapi aku suka memperlajarinya, agar aku bisa berkomunikasi dengan orang luar. Oh iya! Di sekolahku, aku menjadi bagian dari divisi osis. Meskipun menjadi anggota. Hehehe.

Itu dulu saja. Jika kalian ingin memberikan saran dan ingin berkomunikasi denganku, silahkan follow instagramku yaitu @weiii\_2712. Dan nanti, aku juga akan membuat akun instagram khusus untuk gambar-gambarku. Ditunggu saja ya! Hehehe.

Sekian, terima kasih! Wassalamu'alaikum wr.wb.  
*Pa'alam po!*







Wei. Seorang gadis yang bekerja di salah satu komunitas animasi yang terkenal. Orang tuanya meninggal saat masih kecil. Bersama kakak dan sahabatnya, mereka harus menghadapi banyak tantangan.

Di saat sedang mengerjakan suatu pekerjaan, Wei terkena masalah. Wei dituduh oleh Carol, sahabat barunya sebagai *fake friend*. Mendengar tuduhan itu, Wei merasa bersalah. Namun, rasa bersalahnya terlalu dalam.

Apakah Wei bisa menyelesaikan masalahnya? Apa yang harus Wei lakukan dalam menghadapi masalah itu? Baca sampai habis, ya!

ISBN 978-623-272-525-6



FIKSI

PUSTAKA  
**mediaguru**